

**ANALISIS BENTUK LAGU DENDANG RIAU PELIPUR DUKA
KARYA M. HASAN DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*

Oleh :

RAHMANI TAWINDY
NPM.156710136

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmani Tawindy

NPM : 156710136

Judul Skripsi : Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka

Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini

Pekanbaru, 12 September 2019

Saya Yang Menyatakan



Rahmani Tawindy

NPM. 156710136

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Rahmani Lawindy

NPM : 156710136

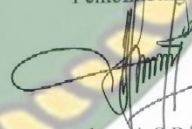
Fakultas / Program Studi : FKIP / Pendidikan Sndratasik

Telah menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau" siap untuk diujikan.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 September 2019

Pembimbing



Idawati, S.Pd., M.A

NIDN. 1026097301

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :






Nama : Rahmani Tawindy

NPM : 156710136

Program studi : Sastra Islam (Musik)

Pembimbing : Idawati, S.Pd., M.A

Judul skripsi : Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M.Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

NO	Hari/Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1.	25 Februari 2019	1. Perbaikan EYD 2. Perbaikan Teori 3. Perbaikan Daftar isi 4. Perbaikan BAB I	
2.	11 Maret 2019	1. Perbaikan Latar Belakang 2. Perbaikan BAB II 3. Perbaikan BAB III	
3.	21 Maret 2019	1. Perbaikan EYD 2. Perbaikan Daftar Pustaka	
4.	24 Maret 2019	Acc Untuk Diseminarkan	
5.	20 Agustus 2019	1. Perbaikan Kata Pengantar 2. Perbaikan EYD 3. Perbaikan Daftar Pustaka 4. Perbaikan BAB I 5. Perbaikan BAB II	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

		6. Perbaikan BAB IV	f
6.	3 September 2019	1. Perbaikan Daftar Isi 2. Perbaikan BAB III 3. Perbaikan BAB IV 4. Perbaikan BAB V	f A
7.	10 September 2019	1. Perbaikan Daftar Isi 2. Perbaikan BAB IV	f
8.	12 September 2019	Acc	f

Pekanbaru, 12 September 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIP : 197010071998032002
NIDN. 0007107005



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
JUDUL

ANALISIS BENTUK LAGU DENDANG RIAU PELIPUR DUKA KARYA
M. HASAN DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

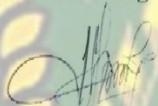
Nama : Rahmani Tawindy

Npm : 156710136

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

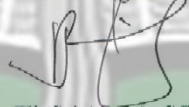
Tim Pembimbing

Pembimbing



Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301

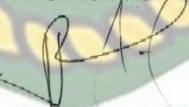
Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN : 0007107005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN : 0007107005

SKRIPSI

ANALISIS BENTUK LAGU DENDANG RIAU PELIPUR DUKA KARYA
M. HASAN DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Rahmani Tawindy

Npm : 156710136

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

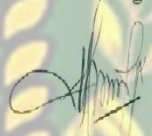
Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji

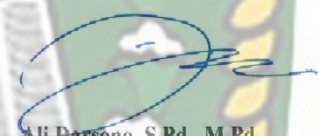
Pada Tanggal : 26 Oktober 2019

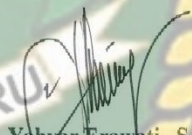
Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Penguji


Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301


Ali Darsono, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1024108401


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 26 Oktober 2019

Wakil Dekan/Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN : 0007107005

ABSTRAK

Rahmani Tawindy. 2019. Skripsi. Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Tujuan dilakukan penelitian ini agar mengetahui bagaimana bentuk lagu Dendang Riau Pelipur Duka. Teori yang digunakan untuk membahas unsur-unsur bentuk lagu oleh Karl-Edmund Prier yaitu 1) Motif, 2) Frase, 3) Kadens, 4) Tema. Teori yang digunakan untuk membahas unsur-unsur musik oleh Aaron Copland yaitu 1) *Rhythm* (ritme) 2) Melodi, 3) Harmoni 4) Timbre 5) Dinamika. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu 1) mengetahui Rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Hasil dari menganalisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka yaitu lagu Dendang Riau Pelipur Duka masuk ke dalam materi festival lagu Melayu Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata (Budsenipar), lagu ini sering juga dilombakan di FLS2N di tahun 2005. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka pernah dibawakan pada acara *Expo* di Jerman. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka diciptakan khusus untuk dilombakan pada Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional dan masuk dalam pemenang 5 penyaji unggulan dan 2 terbaik sebagai pencipta lagu pada tahun 2005. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini termasuk ke dalam bentuk lagu tiga bagian besar. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka dimulai dengan tangga nada 3# (A=Do) yang dimainkan pada tangga nada relative minor yaitu F#m=Do dengan tempo yang digunakan Moderato pada kalimat A, C dan D dengan tanda sukat 4/4, dan pada kalimat B dengan tanda sukat 6/8. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdiri dari 94 birama dan diawali dengan syair tanpa tanda sukat yang dinyanyikan dengan teknik *Ad libitum* yang artinya dinyanyikan sesuka hati. Kemudian masuk kalimat A birama gantung dengan ketukan 3 Up dengan not $\frac{3}{4}$. Birama gantung artinya ruas birama yang jumlah ketukan biramanya tidak lengkap atau disebut dengan *anacrusis* (memulai suatu lagu yang tidak pada ketukan pertama). Struktur Harmoni pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdapat 2, yakni vertikal atau perjalanan akord dan horizontal. Kadens yang digunakan Kalimat A tanya yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) dan jawab yaitu Kadens Setengah (*half cadence*), Kadens yang digunakan Kalimat B tanya yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) dan jawab yaitu Kadens Sempurna (*perfect cadence*), Kadens yang digunakan Kalimat C tanya yaitu Kadens Autentik Sempurna (*perfect authentic cadence*) dan jawab yaitu Kadens Sempurna (*perfect cadence*), dan Kalimat D tanya yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) dan jawab yaitu Kadens Setengah (*half cadence*).

Kata Kunci : Analisis, Bentuk Lagu, Unsur-unsur Musik

ABSTRAK

Rahmani Tawindy. 2019. Skripsi. Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

The purpose of this research is to know how the form of the song Dendang Riau Pelipur Duka. The theory used to discuss the elements of song form by Karl-Edmund Prier are 1) Motives, 2) Phrases, 3) Kadens, 4) Themes. Theories used to discuss the elements of music by Aaron Copland are 1) Rhythm (rhythm) 2) Melody, 3) Harmony 4) Timbre 5) Dynamics. The research method uses descriptive analysis with a qualitative approach. The results of these studies are 1) find out the problem formulation that is how the form of the song Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan in Pekanbaru City, Riau Province. The results of analyzing the form of the Dendang Riau Pelipur Duka song, the Dendang Riau Pelipur Duka song, were included in the Malay song festival material of the Culture and Tourism Office (Budsenipar). Expo event in Germany. The Dendang Riau Pelipur Duka song was created specifically to be contested at the National Level Regional Parade and was included in the 5 winners of the best performers and the 2 best songwriters in 2005. The Dendang Riau Pelipur Duka song was included in the form of a three-part song. The Dendang Riau Pelipur Duka song starts with a scale of 3 # (A = Do) which is played on a relative minor scale that is F # m = Do with a tempo that is used Moderato in sentences A, C and D with a 4/4 mark, and at sentence B with 6/8 sukat. The Dendang Riau Pelipur Duka song consists of 94 bars and begins with a poem without a sign of joy which is sung with the Ad Libitum technique, which means that it is sung at will. Then enter the sentence A hanging bar with the beat 3 Up with note $\frac{3}{4}$. Hanging barama means a barama segment whose number of beats is incomplete or called an anacrusis (starting a song that is not on the first beat). There are 2 harmony structures in the Dendang Riau Pelipur Duka song, namely vertical or chord and horizontal travel. The Kadens used in Sentence A are the Half Cadence and the answer is the Half Cadence, the Sentence B asked is the Half Cadence and the answer is the Perfect Cadence, the Cadence used by the Sentence C asked is the Perfect Authentic Cadence and the answer is the Perfect Cadence, and the D Question is the Half Cadence and the answer is the Half Cadence.

Keywords: Analysis, Song Form, Music Elements

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Bentuk Lagu “Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”* ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Islam di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi di Program Studi Sendratasik.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin penelitian dan dorongan supaya lebih cepat menyelesaikan penelitian.

3. Dr. Sudirman Shomary, MA, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pengarahan dan semangat kepada penulis.
5. Dr. Sri Amnah, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sendratasik yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis.
6. Idawati, S.pd., M.A selaku pembimbing, yang telah banyak memberikan waktu untuk diskusi dan memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis serta memberikan bimbingan tentang penelitian untuk menjadi lebih baik
7. Seluruh dosen Program Studi Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan.
8. Ayahanda tercinta, Tri Winarto dan Ibunda tercinta Yenni Maskharita, sebagai motivasi terbesar di hidup penulis, sumber kekuatan yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materil, tempat asal doa-doa yang terbaik, yang berjuang dan tidak pernah mengeluh demi keberhasilan penulis, pendidik yang tidak mengharapkan balasan, penasihat yang selalu sabar dan tidak pernah bosan dalam menyampaikan nasihat-nasihat kebenaran dan hikmah di dalam kehidupan, yang selalu menanamkan nilai kebaikan.

9. Untuk adik tersayang Hadi Bastyen Abdullah, terimakasih semangat dan dukungannya
10. Untuk Ibu Best Hikmahgty S.St selaku narasumber dalam penelitian yang telah bersedia memberikan informasi
11. Untuk Bapak Arman Rambah selaku narasumber dalam penelitian yang telah bersedia memberikan informasi dan nasihatnya
12. Untuk sahabat-sahabat terbaik Tiara Alifia, Dini Karina, Ayu Sariani, Yogitha Sari, Sinta Rahmi, Riio Salomo, Siska Rahmadani, Dimas Adiwinata, Erick Reynaldo, Khairani Menik, Dona Annisa, Endang Marliyanti, Meisy Ragustin, Maisyaroh Asri, Rafika Sakinah, Eka Asmar, Nanda Putra, Sarwan, Imam, Joel serta teman teman kelas F angkatan 2015 serta teman teman yang tidak penulis sebutkan satu persatu, terimakasih selalu memberikan dukungan yang besar dan berarti bagi penulis secara sengaja atau tidak disengaja maupun yang disadari atau yang tidak disadari.
13. Kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Untuk mereka semua semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, kemudahan, keberkahan, umur yang panjang, serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sesuatu karya yang memberi dampak positif.

Pekanbaru, Februari 2019

Penulis



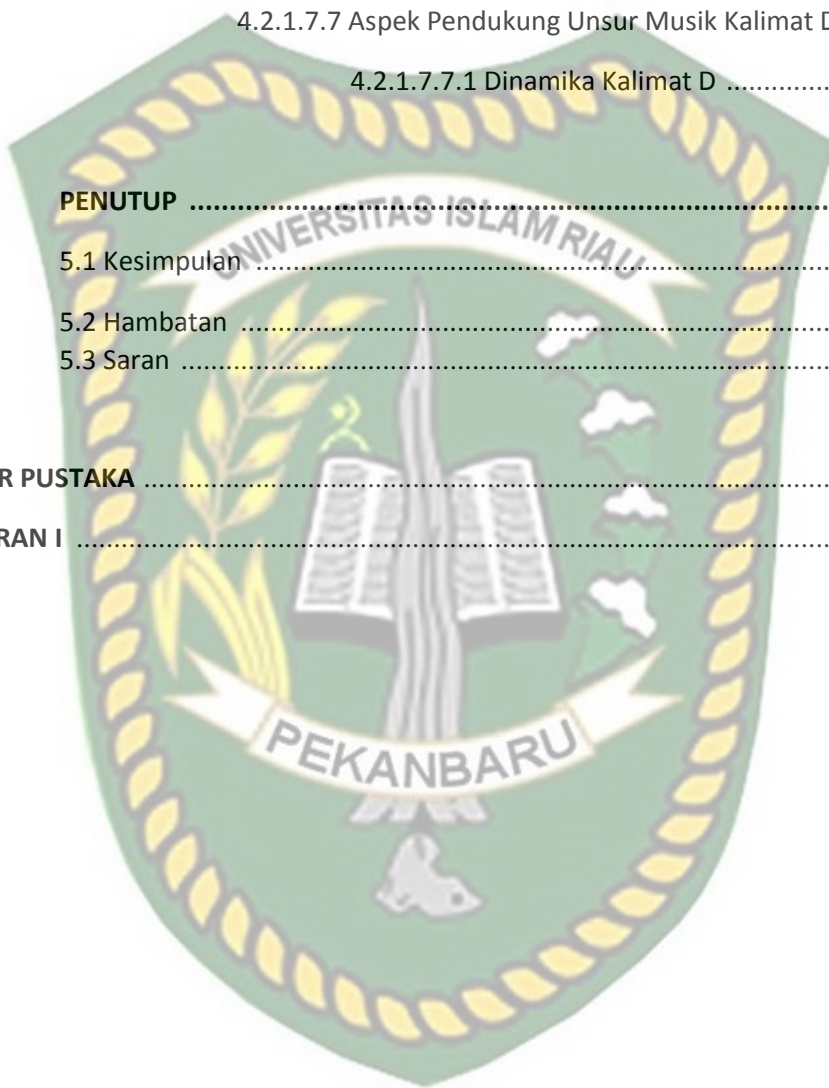
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR NOTASI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1. Konsep Analisis.....	6
2.2. Konsep Bentuk Lagu	7
2.3. Teori Bentuk Lagu.....	7
2.3.1 Bentuk Lagu Satu Bagian.....	8
2.3.2 Bentuk Lagu Dua Bagian	8
2.3.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian	9
2.3.4 Bentuk Lagu Tiga Bagian Besar	9
2.4. Unsur-Unsur Bentuk Lagu	10
2.4.1 Tema	10
2.4.2 Frase	10
2.4.3 Periode atau Kalimat.....	11
2.4.4 Motif	12
2.4.5 Kadens	16
2.5. Unsur-Unsur Musik.....	17
2.5.1 Ritme	17

2.5.2 Melodi.....	20
2.5.3 Harmoni	21
2.5.4 Timbre.....	21
2.6 Aspek Pendukung Unsur-Unsur Musik.....	21
2.6.1 Dinamika.....	21
2.7. Kajian Relavan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1. Metode Penelitian.....	26
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
3.3. Subjek Penelitian	27
3.4. Jenis dan Sumber Data	28
3.4.1 Data Primer	28
3.4.2 Data Sekunder	28
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5.1 Observasi.....	29
3.5.2 Teknik Wawancara	29
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	30
3.6. Teknik Analisis Data.....	31
3.7. Teknik Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
4.1 Temuan Umum	34
4.1.1 Biografi M. Hasan	34
4.2 Temuan Khusus	40
4.2.1 Analisis Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	40
4.2.1.1 Deskripsi Lagu	40
4.2.1.2 Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka.....	45
4.2.1.3 Analisis Tema	52
4.2.1.4 Kalimat A	56
4.2.1.4.1 Motif Kalimat A	57

4.2.1.4.2 Kadens Kalimat A	59
4.2.1.4.3 <i>Rhythm</i> Kalimat A	60
4.2.1.4.4 Melodi Kalimat A	62
4.2.1.4.5 Harmoni Kalimat A	70
4.2.1.4.6 Timbre Kalimat A	72
4.2.1.4.7 Aspek Pendukung Unsur Musik Kalimat A.....	72
4.2.1.4.7.1 Dinamika Kalimat A	72
4.2.1.5 Kalimat B.....	75
4.2.1.5.1 Motif Kalimat B	75
4.2.1.5.2 Kadens Kalimat B.....	76
4.2.1.5.3 <i>Rhythm</i> Kalimat B.....	77
4.2.1.5.4 Melodi Kalimat B	78
4.2.1.5.5 Harmoni Kalimat B	85
4.2.1.5.6 Timbre Kalimat B.....	88
4.2.1.5.7 Aspek Pendukung Unsur Musik Kalimat B.....	88
4.2.1.5.7.1 Dinamika Kalimat B	88
4.2.1.6 Kalimat C.....	90
4.2.1.6.1 Motif Kalimat C	91
4.2.1.6.2 Kadens Kalimat C.....	92
4.2.1.6.3 <i>Rhythm</i> Kalimat C.....	93
4.2.1.6.4 Melodi Kalimat C	94
4.2.1.6.5 Harmoni Kalimat C	104
4.2.1.6.6 Timbre Kalimat C.....	106
4.2.1.6.7 Aspek Pendukung Unsur Musik Kalimat C.....	107
4.2.1.6.7.1 Dinamika Kalimat C	107
4.2.1.7 Kalimat D	109
4.2.1.7.1 Motif Kalimat D	110
4.2.1.7.2 Kadens Kalimat D	111
4.2.1.7.3 <i>Rhythm</i> Kalimat D.....	113

4.2.1.7.4 Melodi Kalimat D.....	114
4.2.1.7.5 Harmoni Kalimat D	119
4.2.1.7.6 Timbre Kalimat D.....	121
4.2.1.7.7 Aspek Pendukung Unsur Musik Kalimat D	122
4.2.1.7.7.1 Dinamika Kalimat D	122
BAB V PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Hambatan	126
5.3 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN I	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Skema Analisis Lagu	6
Gambar 2	: Skema Analisis Data	31
Gambar 3	: Kontur Melodi Kalimat Tanya A	69
Gambar 4	: Kontur Melodi Kalimat Jawab A	69
Gambar 5	: Kontur Melodi Kalimat Tanya B	85
Gambar 6	: Kontur Melodi Kalimat Jawab B	85
Gambar 7	: Kontur Melodi Kalimat Tanya C	103
Gambar 8	: Kontur Melodi Kalimat Jawab C	103
Gambar 9	: Kontur Melodi Kalimat Jawab C	105
Gambar 10	: Kontur Melodi Kalimat Tanya D	119
Gambar 11	: Kontur Melodi Kalimat Jawab D	119
Gambar 12	: Best Hikmahgtyy	130
Gambar 13	: Bersama Best Hikmahgtyy	130

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Penghargaan/Partisipasi	35
Tabel 2	: Interval	63
Tabel 3	: Interval	80
Tabel 4	: Interval	96
Tabel 5	: Interval	115



DAFTAR NOTASI

Notasi 1	: Ulangan Harafiah	12
Notasi 2	: Sekuens Naik.....	13
Notasi 3	: Sekuens Turun	13
Notasi 4	: Pembesaran Interval.....	13
Notasi 5	: Pemerkecilan Interval.....	14
Notasi 6	: Pembalikan	15
Notasi 7	: Pembesaran Nilai Nada.....	15
Notasi 8	: <i>Fullscore</i> Dendang Riau Pelipur Duka.....	41
Notasi 9	: Bagian Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	46
Notasi 10	: Tema Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	53
Notasi 11	: Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	56
Notasi 12	: Motif Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	58
Notasi 13	: Kadens Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka.....	59
Notasi 14	: <i>Pulse</i> Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka.....	61
Notasi 15	: <i>Phrase</i> Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	62
Notasi 16	: Perjalanan Akord Kalimat A Dendang Riau Pelipur Duka	71
Notasi 17	: Dinamika Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	74
Notasi 18	: Kalimat B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	75
Notasi 19	: Motif Kalimat B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	75
Notasi 20	: Kadens Kalimat B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka.....	76
Notasi 21	: <i>Pulse</i> Kalimat B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka.....	77

Notasi 22	: <i>Phrase</i> Kalimat B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	79
Notasi 23	: Perjalanan Akord Kalimat B Dendang Riau Pelipur Duka	87
Notasi 24	: Dinamika Kalimat B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	90
Notasi 25	: Kalimat C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	90
Notasi 26	: Motif Kalimat C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	91
Notasi 27	: Kadens Kalimat C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	92
Notasi 28	: <i>Pulse</i> Kalimat C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	93
Notasi 29	: <i>Phrase</i> Kalimat C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	95
Notasi 30	: Perjalanan Akord Kalimat C Dendang Riau Pelipur Duka	106
Notasi 31	: Dinamika Kalimat C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	108
Notasi 32	: Kalimat D Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	109
Notasi 33	: Motif Kalimat D Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	110
Notasi 34	: Kadens Kalimat D Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	112
Notasi 35	: <i>Pulse</i> Kalimat D Lagu Dendang Riau Pelipur Duka.....	113
Notasi 36	: <i>Phrase</i> Kalimat D Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	115
Notasi 37	: Perjalanan Akord Kalimat D Dendang Riau Pelipur Duka	121
Notasi 38	: Dinamika Kalimat D Lagu Dendang Riau Pelipur Duka	123



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah suatu yang membuahkan hasil karya seni, berupa bunyi berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya lewat unsur-unsur pokok musik, yakni irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau susunan lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Menurut penulis, dapat disimpulkan, musik adalah salah satu bentuk karya seni yang menggunakan medium suara (vokal). Musik dapat berupa instrumental, vokal, atau gabungan dari keduanya. Musik mengharmonisasikan olahan vokal, harmoni, melodi, ritme dan tempo yang sering kali digunakan sebagai salah satu sarana pengungkapan emosi seseorang.

Seperti yang diungkapkan Jamalus di atas lagu merupakan salah satu hasil karya seni yang berbentuk musik. Dalam musik terdapat beberapa bagian salah satunya lagu. Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama) dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam beramai-ramai (koir). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas.

Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/lagu>)

Salah satu jenis lagu yaitu lagu daerah. Menurut Sumarjo (2000:74) di dalam skripsi Junaidi (2018:2), lagu daerah adalah lagu yang diciptakan seniman daerah menggunakan bahasa daerah dan menceritakan kebiasaan, tradisi, kehidupan masyarakat tertentu, lagu daerah dapat dikembangkan dan dapat lahir setiap saat sesuai dengan perkembangan zaman. Lagu daerah pada umumnya menggunakan irama yang spesifik.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengangkat salah satu lagu daerah kota Pekanbaru yang berjudul “Dendang Riau Pelipur Duka” yang diciptakan oleh M. Hasan pada tahun 2005 di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Lagu ini mengangkat idiom-idiom musik Melayu yang terinspirasi dari musik yang diaransemen mengikuti perkembangan zamannya. Lirik lagu “Dendang Riau Pelipur Duka” ini menceritakan tentang nyanyian di Riau membuat hati gembira pengobat hati yang sedang duka, mengajak seseorang yang sedang bersedih agar tidak larut dalam kesedihannya dengan cara bernyanyi dan menari. Lirik lagu terinspirasi dari pengalamannya berkeaktivitas, serta keinginan M. Hasan untuk memberikan *image* di Riau dan mengembangkan konteks berkeaktivitas musik yang ada di Riau.

Sebelum menjajaki tanah Riau, M. Hasan lebih dulu berkesenian di Padang, Sumatera Barat. Di Padang, M. Hasan memiliki grup bernama Langkisau yang beranggotakan 5 orang termasuk saudara kembarnya. Selang beberapa tahun, M. Hasan beranjak dari Padang ke Riau. Di Riau ini lah M. Hasan berkeinginan

untuk memberikan *image* di Riau dan mengembangkan konteks kreativitas bermusik yang ada di Riau. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka diciptakan pada tahun 2005 di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini masuk ke dalam materi festival lagu Melayu Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata (Budsenipar), lagu ini sering juga dilombakan di FLS2N ditahun 2005, lagu Dendang Riau Pelipur Duka termasuk dalam pemenang 5 penyaji unggulan dan 2 terbaik sebagai pencipta lagu Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka pernah dibawakan pada acara *Expo* di Jerman. Keunikan dari lagu ini adalah lagu ini memakai *choir (backing vocal)* dan *introduction* syair. Lagu ini memiliki progres akord yang berbeda dari lagu Melayu pada umumnya. Yakni progres akord pokok (asli) yang dikombinasikan dengan akord kromatis. Selain itu, lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini tidak termasuk ke dalam album, lagu ini diciptakan khusus untuk dilombakan pada Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional pada tahun 2005. Lagu ini memiliki 2 tanda sukat yang berbeda, 4/4 dan 6/8. Lagu ini dimulai dari tangga nada minor dari nada dasar 3# yaitu A = Do menjadi F#m = Do. Dipertengahan lagu terdapat modulasi 6# yaitu F# mayor = Do.

Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini, lirik yang dibuat sangat sederhana karena pencipta lagu terinspirasi oleh lagu-lagu Melayu yang memiliki lirik tidak terlalu berat, tetapi memiliki makna yang begitu luas. Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdapat juga unsur-unsur musik seperti nada, ritme, melodi, suara, harmoni dan tempo. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini termasuk ke dalam jenis lagu Melayu modern. Beberapa alat musik yang digunakan dalam

lagu Dendang Riau Pelipur Duka, diantaranya: Gambus, biola, bebano, drum (*combo*), bass, keyboard.

Maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud menganalisis serta mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul, “Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka karya M. Hasan di Pekanbaru Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau” dengan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah “Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui “Analisis Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”?

1.4 Manfaat Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan perumusan masalah, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mempelajari dan memperluas pengetahuan peneliti dalam studi analisis terhadap karya-karya musik.
2. Bagi program studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai tambahan literatur dan bahan masukan dalam menganalisis tentang unsur-unsur komposisi musik melayu dan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan referensi dengan mata kuliah di Jurusan Pendidikan Seni Musik. Kemudian untuk melengkapi dokumentasi analisis perpustakaan di Jurusan Pendidikan Sendratasik UIR.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang karya-karya M. Hasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Menurut Bahri (2008:30) konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Menurut Komaruddin (2001:53) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Hal ini juga dijelaskan Keraf (1981:60) analisis adalah suatu cara membagi-bagi objek penelitian kedalam komponen-komponen yang membentuk satu bagian utuh.

Peneliti menggunakan Analisis Lagu yang telah dikembangkan oleh Karl-Edmund Prier SJ dalam buku Ilmu Bentuk Musik (1996). Proses ini dapat di skemakan sebagai berikut :



Skema Analisis Lagu Karl-Edmund Prier SJ

Dalam kaitannya dengan lagu Dendang Riau Pelipur Duka, penulis mencoba mendengarkan, menulis dalam bentuk partitur dan menganalisis keseluruhan lagu yang mencakup kalimat lagu.

2.2 Konsep Bentuk Lagu

Menurut M. Soeharto (1984:37) bentuk lagu adalah susunan atau hubungan unsur-unsur lagu dalam sebuah lagu sehingga menghasilkan lagu yang bermakna. Sebuah lagu terdiri atas berbagai bagian yang membentuknya. Unsur-unsur tertentu dalam sebuah lagu dapat diamati secara khusus. Satu diantara unsur-unsur tersebut adalah tentang bentuknya. Pengamatan tentang lagu dapat dilakukan dengan baik dengan mendengarkannya maupun dengan melihat notasinya.

Menurut M. Soeharto (1984:38) yang membentuk lagu adalah sebagai berikut : (1) Tema dan Kontras, bentuk lagu yang paling umum atau yang paling banyak kita jumpai, yaitu bentuk A-A-B-A. Bagian A adalah satuan melodi yang merupakan tema dari lagu. Sedangkan bagian B adalah satuan melodi yang sering disebut sebagai kontras yaitu corak melodi bertentangan dengan tema, walaupun tetap memiliki keselarasan dan kesinambungan, (2) Bentuk Satuan perulangan dari sebuah lagu, (3) Klimaks lagu, dan (4) Akhir lagu.

2.3 Teori Bentuk Lagu

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:5) bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian yang meyakinkan. Lagu rakyat, lagu daerah, lagu nasional, lagu anak, lagu gereja hampir selalu memakai bentuk lagu. Tetapi juga lagu instrumental tersusun dengan memakai

bentuk tersebut. Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:5) bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan : (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berlainan, (4) Bentuk lagu tiga bagian besar dengan dasar bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat.

2.3.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:6) lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan pertama, A (a,a'): artinya pertanyaan ditirukan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contohnya seperti lagu bagimu negeri, kode A (a,a') berarti bahwa lagu bagimu negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun karena pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi: A (a a'). Kemungkinan kedua, A (a x): pertanyaan dan jawaban berbeda. Contohnya seperti lagu kole-kole yang terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Karena pertanyaan dan jawaban berbeda, kode A dilengkapi dengan a b menjadi: A (a b).

2.3.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:7) bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk dua bagian ini paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental untuk iringan tari dan lain-lain). Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua

kalimat yang berlainan. Bila sebuah anak kalimat atau *frase* diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu Bagimu Negeri, maka syarat ini belum terpenuhi.

Kalimat A dan kalimat B tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya diperhatikan kontras di antara dua kalimat lagu yang perlu dicari secara teliti karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai:

(1) kontras dinamika, (2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), (3) kontras harmoni, (4) kontras arah lagu.

2.3.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:12) di samping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk tiga lagu bagian, artinya: dalam satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu dengan tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras di antara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkat atau sebagai ulangan, tergantung dari syair dalam pembawaan pun hendaknya seindah demikian.

2.3.4 Bentuk Lagu Tiga Bagian Kompleks / Besar

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:16) bentuk lagu tiga bagian yang kita jumpai dalam nyanyian biasanya terdiri dari kalimat dengan 8 birama. Dalam musik instrumental pun biasanya demikian. Namun terdapat sebuah bentuk instrumental yang dasarnya ialah bentuk lagu tiga bagian, tetapi digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat. Skemanya adalah sebagai berikut:

|| A B A' || C D C' || A B A' ||

Bagian pertama = Ak, Bagian tengah = Bk, Bagian pertama (da capo) = Ak

2.4 Unsur-Unsur Bentuk Lagu

Bentuk lagu merupakan bagian-bagian yang mempunyai peran dalam proses pembentukan pada sebuah lagu, baik dari segi karakter, isi lirik serta makna lagu yang ingin di sampaikan dengan beberapa unsur-unsur pembentuk lagu. Menurut Karl-Edmud Prier SJ (1996:2) unsur-unsur lagu adalah Motif, Frase, Periode atau Kalimat ,Tema dan Kadens.

2.4.1 Tema

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi, hingga terbentuknya komposisi secara utuh. Tema merupakan watak tertentu yang tergambar dalam lagu sedangkan judul lagu merupakan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan sebuah karya musik dengan menyatukan melodi, harmoni sehingga terbentuklah sebuah karya musik.

2.4.2 Frase

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) frase adalah bagian kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase merupakan rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk sebuah lirik dalam musik dan dinyanyikan dalam satu pernafasan dalam syair. Frase menunjukkan ketentuan di ucapkan dalam satu tarikan nafas

Kalimat (Frase) Prier (1996:2) mendefinisikan kalimat atau frase adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu kalimat pertanyaan (*frase antecedence*) dan kalimat jawaban (*frase consequence*). Berikut dijelaskan pengertian frase antesenden dan konsekuen

a) **Kalimat pertanyaan (*frase antecedence*)**

Merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan

b) **Kalimat jawaban (*Frase consequence*)**

Merupakan bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika

2.4.3 Periode atau kalimat

Menurut Edmund Prier SJ (1996:2) kalimat musik adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4-8 birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik akan membentuk lagu. Kalimat musik merupakan suatu kesatuan musik dan kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk yang paling banyak di pakai dalam membentuk lagu

Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional. Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat didalamnya bisa dibentuk dari frase antesenden-antesenden, ataupun frase antesenden-konsekuen

2.4.4 Motif

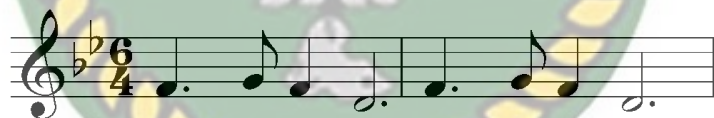
Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:2) motif yaitu suatu bentuk pola atau irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada komposisi. Motif merupakan suatu bentuk pola irama melodi atau gabungan keduanya yang mempunyai sebuah arti. Motif biasanya terdiri dari dua birama yang kemudian di kembangkan menjadi frase. Motif berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada sebuah komposisi.

Menurut Prier (1996:27) terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu sebagai berikut:

a) Ulangan harafiah

Ulangan harafiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama

Contoh:



Notasi 1. Ulangan harafiah
(Prier, 1996:27)

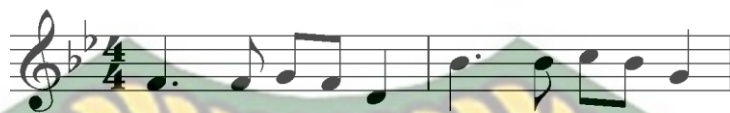
b) Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

- Sekuens naik

Menurut Prier (1996:28) sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tangga nada dan harmoni lagu.

Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan

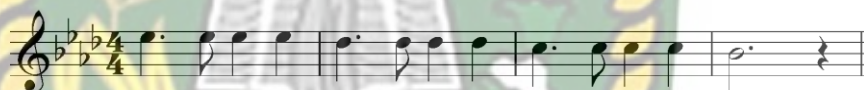
Contoh:



Notasi 2. Sekuens naik
(Prier, 1996:28)

- Sekuens turun

Menurut Prier (1996:28) sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah. Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban



Contoh:

Notasi 3. Sekuens turun
(Prier, 1996:28)

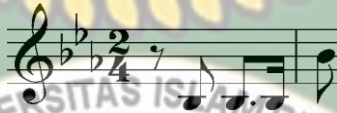
- c) Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

Menurut Prier (1996:29) tujuan pembesaran interval adalah menciptakan ketegangan. Pengolahan motif semacam ini biasanya dapat dijumpai di bagian pertanyaan kalimat atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu ABA'

Contoh:



Menjadi

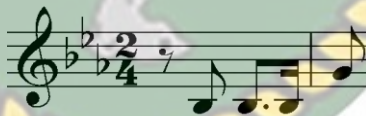


Notasi 4. Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)
(Prier, 1996:29)

d) Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

Menurut Prier (1996:30) pemerkecilan interval merupakan kebalikanya dari pembesaran interval, pemerkecilan interval dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau memperkecil “busur” kalimat, maka tempatnya terutama pada kalimat jawaban

Contoh:



Menjadi

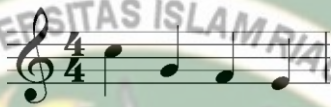


Notasi 5. Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)
(Prier, 1996:30)

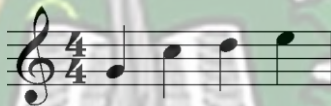
e) Pembalikan (*inversion*)

Menurut Prier (1996:31) setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas

Contoh:



Menjadi



Notasi 6. Pembalikan (*inversion*)

f) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)

Menurut Prier (1996:33) pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis yang dilakukan dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama. Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar; tempo diperlambat. Dengan demikian motifnya diintensifkan. Pengolahan semacam ini biasanya terjadi dalam musik instrumental.

Contoh:



Menjadi



Notasi 7. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)
(Prier, 1996: 33)

2.4.5 Kadens

Menurut Bonoe (2003:68) kadens adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V -I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-I
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I -III
- e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I
- f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

2.5 Pengertian Unsur-Unsur Musik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2005:188) pengertian unsur adalah pembentuk bagian terkecil dari suatu benda yang tidak dapat di bagi lagi. Sedangkan pengertian musik menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005:195) adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi

Menurut Aaron Copland dalam bukunya *What to Listen for in Music* (1939:33) dijelaskan “*Music has four essential elements: rhythm, melody, harmony, and tone color...*” atau dalam Bahasa Indonesia diartikan “unsur-unsur utama yang membentuk musik terbagi empat yaitu Ritme, Melodi, Harmoni dan Timbre (warna bunyi)”

2.5.1 Ritme

Dalam sejarah musik, ritme merupakan unsur yang pertama ditemukan dan merupakan unsur tertua dalam unsur musik. Hal ini dikemukakan Aaron Copland (1939:34) mengatakan, ritme merupakan unsur utama di dalam teori musik. Ritme berhubungan dengan pola (bentuk) yang berkaitan dengan pergerakan yang berirama.

Menurut Schneck dan Berger (2006:34-35) *Rhythm* (ritme) merupakan kombinasi kompleks dari tiga sifat yang berbeda dan bekerja secara serentak, yaitu:

- a. *Pulse* (nadi dalam musik), yaitu komponen musik yang kompleks berupa “beat”, Schenck dan Berger (2006:144) menyatakan bahwa:

“Pulse is the ongoing, relentless, steady, evenly spaced, ticking clock element of rhythm, referred to in music as "the beat". It is the attribute of music that gives it the dimension of time; which is to say, it is the time-keeper that controls most of what transpires within the music. It is the unifying ng factor, the pace maker that propels forward the component part of a music composition.

Terjemahan:

Nadi (dalam musik) adalah unsur ritme jam yang terus berlanjut, tanpa henti, mantap, merata, berdentang, yang dalam musik disebut sebagai "irama". Ini adalah atribut musik yang memberi dimensi waktu; artinya, penjaga waktu yang mengendalikan sebagian besar hal yang terjadi dalam musik. Ini adalah faktor pemersatu, pembuat kecepatan yang mendorong bagian komponen komposisi musik.

- b. *Pace* (kecepatan), merupakan tempo pada *pulse*, yaitu jarak cepat atau lambat antara satu titik ke titik berikutnya, yang menetapkan berapa banyak “tik-tok” pada musik dalam jangka waktu tertentu.

Schneck dan Berger (2006:145) menyatakan bahwa:

If pulse is the systematic spacing between one "tick" and the next "tock", followed by the next "tick" and the next "tock", and so on, then an additional rhythmic element emerges: the duration of that time space between ticking events. That is, the pace determines the amount of space between one tick and the next, which in turn establishes how many tick-tocks will take place in a given period of time. Music pace denotes the tempo of the pulse; how fast, how slow the next beat comes. For instance, it is standard practice to pace a march tempo to a speed of 120 "tick" per minute.

Terjemahan:

Jika nadi adalah jarak yang sistematis antara satu "tik" dan "tok" berikutnya, diikuti "tik" berikutnya dan "tok" berikutnya, dan seterusnya, maka elemen ritmik tambahan muncul: durasi ruang waktu antara acara berdetik. Artinya, kecepatan (*pace*) menentukan jumlah ruang antara satu tikungan dan tikungan berikutnya, yang pada gilirannya menentukan berapa banyak tik-tok yang akan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Kecepatan musik menunjukkan tempo denyut nadi ; Seberapa cepat, seberapa lambat *beat* berikutnya datang. Misalnya, ini adalah praktik standar untuk mempercepat tempo *marcia* dengan kecepatan 120 "tik" per menit.

2.5.2 Melodi

Melodi merupakan salah satu elemen penting yang terdapat pada musik. Dalam membuat sebuah lagu yang lebih didahulukan adalah melodi. Lebih lengkapnya Aaron Copland (1939:36) mengatakan, melodi termasuk hal yang

penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme itu memiliki suatu ikatan yang sejalan, yang terwujud oleh pikiran dan emosi kita.

Melodi merupakan hubungan yang berurutan dari satu nada ke nada yang lainnya dan seterusnya. Schneck dan Berger (2006:166) menyatakan bahwa “*Melody is the sequential linking of one pitch to another, and another...*” yang artinya Melodi adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke yang lain, dan yang lainnya ...”. Unsur melodi mewujudkan karakteristik yang saling terkait yaitu meliputi:

- a. *Phrase* (kalimat musik)
- b. *Pitch* (Nada)

Schneck dan Berger (2006:172) menyatakan bahwa “*Every pitch has some inherent duration, and since duration is also associated with rhythm, it is almost impossible to completely separate melody from rhythm, or from the pace of the tonal stream*” yang artinya “Setiap nada memiliki durasi yang melekat, dan karena durasi juga terkait dengan ritme, hampir tidak mungkin melodi terpisah dari ritme, atau dari laju aliran nada”.

- c. Profil (bentuk aliran melodi, disebut sebagai melodi kontur).

2.5.3 Harmoni

Harmoni adalah gabungan dari beberapa nada yang dibunyikan secara serentak atau bersama yang menghasilkan keselarasan bunyi yang indah. Aaron Coplan (1984:11) mengatakan, selain ritme dan melodi, terdapat unsur-unsur lain

seperti harmoni. Harmoni adalah lukisan dalam musik, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Menurut Schneck dan Berger (2006:191) harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan akord dan melodi. Contohnya perpaduan harmoni antara cello dan violin yang dimainkan secara bersamaan dapat menghasilkan timbre yang baru

2.5.4 Timbre (warna bunyi)

Aaron Copland (1939:78) mengatakan, timbre adalah warna bunyi. Warna dalam musik merupakan kualitas suara yang dihasilkan oleh cara tertentu dari produksi nada pada musik. timbre membuat kesan musik lebih berwarna dengan adanya perbedaan-perbedaan warna bunyi antara instrument satu dengan yang lainnya.

2.6 Aspek Pendukung Dari Unsur-Unsur Musik

2.6.1 Dinamika (kontras)

Menurut Pono Banoë dalam Kamus Musik (2003:116) dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan music, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti p (piano), f (forte), cresc (cresendo), mf (mezzoforte), dan sebagainya. Menurut Miller (1994:81) dinamika itu mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Karena itu secara singkat dapat di katakan bahwa tanda dinamik

adalah tanda untuk menyatakan kuat keras dan lemah lembutnya sebuah lagu atau musik.

Untuk mengutarakan tanda dinamik ini biasanya di pakai juga istilah-istilah bahasa italia.

Menurut Atan Hamdu dalam Akmal Cahyadi (2016:12) ada beberapa

Tanda-tanda dinamika itu antara lain :

Tanda Dinamik Lunak:

- *p* (piano) = lembut
- *pp* (pianissimo) = sangat lembut
- *ppp* (pianississimo) = sangat lembut sekali
- *mp* (mezzo piano) = agak setengah lembut

Tanda Dinamik Keras

- *f* (forte) = keras
- *ff* (fortissimo) = sangat keras
- *fff* (fortississimo) = sangat keras sekali
- *mf* (mezzo forte) = agak keras

Campuran keras dan lunak :

- *Cresscendo* : semakin lama semakin keras
- *Decrsescendo* : semakin lama semakin lembut

[Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”](#)

[- *Staccato* : ditekan dengan terputus-putus](#)

[-*Staccatissimo* : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus](#)

2.7 Kajian Relevan

Skripsi Maisyaroh Asri pada tahun 2018, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu Kebangkitan Melayu Karya Rino Dezapaty. Mby di Pekanbaru Provinsi Riau” Rumusan masalah yang digunakan adalah Bagaimanakah Bentuk Lagu Kebangkitan Melayu Karya Rino Dezapaty. Lagu Kebangkitan Melayu ini termasuk ke dalam bentuk lagu dua bagian, dengan pola zapin modern. Lagu Kebangkitan Melayu dimulai dengan tangga nada 4# (E=Do) dengan tempo yang digunakan Moderato dengan tanda sukut 4/4. Lagu Kebangkitan Melayu terdiri dari 33 birama dan diawali dengan birama gantung dengan ketukan 3 Up dengan not seperdelapan. Struktur Harmoni pada lagu Kebangkitan Melayu terdapat 2, yakni vertikal dan horizontal. Tetapi secara keseluruhan, Harmoni lagu Kebangkitan Melayu ini lebih banyak mengalir secara vertikal, yakni membentuk akord. Kadens yang digunakan Kalimat A dan Kalimat B adalah Kadens Autetik Sempurna (*perfect authentic cadence*).

Skripsi Rosiman Iskandar tahun 2013 yang berjudul “Bentuk Lagu Donang pada tradisi Khitanan Anak Pancar di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitiannya lagu Donang ini hanya menggunakan bentuk lagu 1 bagian, lagu Donang yang menjadi tema ialah kalimat A dan kontrasnya terdapat pada kalimat A juga. Pada lagu Donang disini terdapat kalimat Tanya pada birama 1 sampai 3, pada kalimat jawab 1 terletak pada birama 4 sampai 6 sedangkan kalimat jawab 2 terletak pada birama 7 sampai 9. Klimaks lagu terletak dibagian perulangan pada kalimat jawaban 1 dan 2, ending atau akhir lagu terletak pada birama akhir yang

terjadi sebelum klimaks perulangan pada kalimat jawaban 1 dan 2. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah Metodologi Penelitian.

Skripsi Ade Aisyah pada tahun 2013, yang berjudul "Bentuk Lagu *Satelite Zapin* Karya Rino Dezapaty. Mby di Pekanbaru". Rumusan masalah yang di gunakan adalah Bagaimana Bentuk Lagu *Satelite Zapin* Karya Rino Dezapat.Mby di Pekanbaru yang kajian pustakanya membahas tentang konsep bentuk lagu dan teori bentuk lagu. Dalam skripsi ini pembahasan bentuk lagu *Satelite Zapin* karya Rino Dezapati.Mby ini mengacu pada satu aspek saja yaitu bentuk lagu *Satelite Zapin*. Adapun bentuk lagunya tergolong ke bentuk lagu 4 bagian, yaitu A, B, A',B', C, D, dan D'. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk lagu *Satelite Zapin* ini, bukanlah bentuk lagu yang sederhana, lagu ini memiliki beberapa tanda pengulangan dan di dalamnya ada beberapa bar yang timbrenya berbeda, tetapi tetap menyatu dengan musik utamanya. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah Kajian Pustaka.

Skripsi Violano Rupiyanoto pada tahun 2015 yang berjudul "Bentuk Lagu *Sirih Penyirih* Karya Rino Dezapaty di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian adalah bentuk tema lagu ini penyambutan para tamu pada suatu acara, memiliki motif repirisi dan augmentasi, motif yang digunakan sesuai dengan keinginan pencipta lagu. Pada lagu *Sirih Penyirih* ini adanya pembagian kalimat lagu dimanater dapat bentuk pertanyaan dan jawaban. Birama 1 sampai 8 adalah bentuk kalimat A karena terdapat diawal lagu, kalimat B dimulai dari birama 8 sampai birama 16, kalimat C reff atau frase ketiga dimulai pada birama 13 sampai birama 19. Berdasarkan keterangan lagu ini termasuk kedalam bentuk lagu tiga bagianya itu

A-B-C. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah Kajian Teori.

Skripsi Nurul Khairiyatun Nisak pada tahun 2018, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu Melayu Tradisi Zapin Serawak” Rumusan masalah yang digunakan adalah Bagaimanakah Bentuk Lagu Melayu Tradisi Zapin Serawak? Lagu Zapin Serawak ini termasuk ke dalam pola zapin, rentak tempo sedang dengan metrik 4/4. Musik lagu ini juga menggambarkan Melayu bernuansa sedih. Lagu *Zapin Serawak* tersebut menggunakan tanda sukat 4/4 dan menggunakan tangga nada diatonis minor dengan Do=Gm. Tanda ekspresi yang di gunakan *Condoloroso* yang artinya berperasaan sedih, pilu dan susah hati. Sedangkan tempo yang digunakan adalah *Moderato* artinya sedang cepatnya, adapun kecepatan adalah 95. Di dalam lagu *Zapin Serawak* ini pada bagian 1 terdapat dua frase yaitu satu frase tanya (*Anteseden*) dan frase jawab (*Konsekwen*).

Berdasarkan kelima kajian relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan relevan dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian relevan ini melalui teori-teori yang akan terus dikembangkan sejalan dengan pengumpulan data penelitian, juga dapat membantu pembaca dalam memahami temuan penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Iskandar (2008:1), merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti yang berkaitan dengan penemuan masalah, pembuatan rancangan penelitian, pengumpulan data, menguasai teori, analisis data serta membutuhkan dana, waktu, kesempatan untuk keperluan ilmu sosial dan pendidikan.

Metode penelitian Kualitatif menurut Iskandar (2008:17), merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menjawab permasalahan, mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis non interaktif dengan menggunakan data kualitatif. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan.

Sebagai penguat untuk mendapatkan kevalidan data pada objek penelitian ini, maka perlu dilakukan studi lapangan. Studi lapangan adalah untuk mendapatkan data dengan cara pendekatan terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber. Wawancara dilakukan untuk

mengetahui biodata pencipta lagu dan latar belakang lagu Dendang Riau Pelipur Duka

Peneliti mencakup permasalahan “Analisis Bentuk lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Salah satu metode yang harus dilakukan adalah mencari data melalui teori-teori para ahli dan buku yang mengkaji masalah analisis bentuk lagu. Melalui studi lapangan dari narasumber, penulis dapat mengetahui latar belakang dari lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan dari bulan Januari-Maret 2019. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Lokasi penelitian dilaksanakan di 2 tempat yaitu: (1) Lokasi penelitian dikediaman almarhum yang bernarasumberkan Ibu Best Hikmahgty S.st yang merupakan istri almarhum, (2) Lokasi penelitian di MTQ Bandar Serai yang bernarasumberkan Bapak Arman Rambah yang merupakan arranger lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1989:56) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1989:862) yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan subjek yaitu Ibu Best Hikmahgty sebagai istri almarhum dan Bapak Arman Rambah sebagai Arranger dari lagu Dendang Riau Pelipur Duka. Sedangkan untuk kegunaan deskripsi musikal, penulis menggunakan analisis musikal dengan menggunakan teori-teori musik tanpa menggunakan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Data yang diharapkan dari subjek penelitian adalah dalam bentuk referensi tentang latar belakang terciptanya lagu tersebut.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2008:137) definisi data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat berupa opini secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda atau fisik dari penelitian tersebut. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah rekaman lagu Dendang Riau Pelipur Duka yang diperoleh dari youtube (<https://youtu.be/uAJc1UnOO9Q>)

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat

dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian bidang pendidikan, teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah menggunakan instrumen yang sempurna, wawancara, observasi, dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut S.Margono (2005:173) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa.

3.5.2 Teknik Wawancara

Terkait dengan teknik wawancara ini, penulis menggunakan pendapat dari Iskandar (2008:217) yang menyatakan bahwasanya:

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur Menurut Sugiyono (2012:73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Adapun pertanyaan pada wawancara yaitu untuk mengetahui biodata pencipta lagu dan latar belakang terciptanya lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Nurul Zuriyah (2006:191) dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan data peneliti yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong data penelitian tersebut.

Dari semua data yang didapat dipergunakan keterangan yang nyata untuk diolah. Alat bantu yang digunakan adalah:

- a) Kamera digital, digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung berupa data visual.
- b) *Track software*, digunakan untuk me-record data berupa audio visual baik lagu maupun hasil wawancara.

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik ini sangat berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian terutama tentang konsep atau lirik lagu Dendang Riau Pelipur Duka, sejarah lagu Dendang Riau Pelipur Duka dan unsur-unsur yang membentuk lagu yang terkandung dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka Karya M. Hasan.

3.6 Teknik Analisis Data

Iskandar (2008:179) mengatakan analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih nama yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya Sugiyono (2006:335) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan. Proses ini dapat di skemakan sebagai berikut :

Audio → Transkripsi → Menguraikan → Deskripsi

Skema Analisis Data

Dari skema di atas penulis menggunakan analisis data, yang pertama mencari dan mendengarkan audio lagu Dendang Riau Pelipur Duka yang diperoleh dari youtube, kemudian lagu Dendang Riau Pelipur Duka ditulis atau ditranskripsi ke dalam partitur guna untuk mempermudah penulis menganalisa lagu tersebut. Kemudian dari transkripsi tersebut, penulis menguraikan lagu Dendang Riau Pelipur Duka dengan cara membedah dan menganalisa bentuk lagu, unsur-unsur bentuk lagu serta unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka. Setelah penulis mendengarkan audio, transkripsi serta menguraikan lagu, penulis dapat mendeskripsikan lagu Dendang Riau Pelipur Duka ke dalam penulisan ini agar pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas agar mudah dipahami.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2008:228) bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan/validitas dan keterhandalan/reliabilitas, memiliki beberapa tahapan tentang keabsahan data sebagai berikut:

1. Menjamin keabsahan data
 - a) Desain penelitian dibuat secara baik dan benar
 - b) Fokus penelitian tepat
 - c) Teknik pengumpulan data yang sesuai dan fokus pada permasalahan penelitian
 - d) Analisis data dilakukan secara benar

2. Keabsahan

a) Keabsahan Internal

Berupa perpanjangan keikut-sertaan peneliti di lapangan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, analisis kasus negative, diskusi, tersedianya referensi-referensi.

b) Keabsahan Eksternal

Merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka peneliti bertanggung jawab menyediakan laporan deskripsi yang rinci, jelas, sistematis, empiris.

3. Keterhandalan

Keterhandalan adalah menguji dan tercapai keterhandalan atau reliabilitas data penelitian. Jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang penelitiannya, dalam suatu kondisi yang sama dan hasil esensialnya sama, maka dikatakan memiliki reliabilitas yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Biografi M. Hasan

M. Hasan adalah salah seorang *Song writer* Riau yang turut melestarikan kesenian musik Melayu di Riau. M. Hasan (Sutan Mangkuto) gelarnya di kota Padang, merupakan putra ke 4 dari Alm. Bapak Daruhan, Datuk Bimbo dan Almh. Nurmalini. M. Hasan lahir di Padang, 24 juli 1965 yang memiliki seorang istri bernama Best Hikmahgty S.St dan tiga orang anak. M. Hasan menyelesaikan Strata 1 nya di Universitas Negeri Yogyakarta, seni musik pada tahun 1991. Sebelum menjajaki tanah Riau, M. Hasan lebih dulu berkesenian di Padang, Sumatera Barat. Di Padang, M. Hasan memiliki grup bernama Langkisau yang beranggotakan 5 orang termasuk saudara kembarnya. Selang beberapa tahun, M. Hasan beranjak dari Padang ke Riau untuk melanjutkan kiprahnya dalam berkesenian melayu. M. Hasan dikenal sebagai seniman Riau yang memiliki segudang prestasi dalam bermusik.

Berikut berbagai kegiatan dan yang diikuti dan penghargaan yang diterima M. Hasan dalam bidang musik:

Tabel 1. Penghargaan M. Hasan

Tahun	Partisipasi dan Penghargaan	Kegiatan	Penyelenggaraan
1990	Paduan suara mendapatkan juara harapan 1	Lomba Paduan Suara Mahasiswa Tingkat Nasional	Pemerintah Jawa sampai Bali
	Pemenang II lomba Vokal Grup	Lomba Vokal Grup lagu Perjuangan Condong Catur	Pemerintah Yogyakarta, se-Kab. Sleman
1993	Pelatih Paduan Suara MTQ Nasional	Paduan Suara MTQ Nasional	Pekanbaru
	10 Penyaji Terbaik, dengan tari Sentak Belang Kaki	Pendukung musik sanggar Malay Parade Tari Tingkat Nasional	Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta
1994	Pemenang I lomba Vokal Grup antar mahasiswa se-Sumatera sebagai arransemen dan pelatih mahasiswa UIR	Lomba Vokal Grup antar mahasiswa se-Sumatera	Sumatera
	10 penyaji terbaik, dengan tari Kipas Mendu	Pendukung musik sanggar Malay Parade Tari Tingkat Nasional	Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta
	Karya musik ekperimental "Nyanyian Angin" Teater Arena Dang Merdu	Karya musik ekperimental "Nyanyian Angin" Teater Arena Dang Merdu	

1996	10 penyaji terbaik, dengan tari Jebat Guga	Pendukung musik sanggar Malay Parade Tari Tingkat Nasional	Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta
2000	Penata musik tari Pijak Batang Seleksi parade tari Provinsi Riau	Seleksi parade tari Provinsi Riau	Pemerintah Provinsi Riau
2001	Pelatih vokal grup Bank Riau, untuk loba seni antar Bank se-Indonesia, Solo 2001,	Vokal grup Bank Riau, untuk loba seni antar Bank se-Indonesia	Solo
2002	Pemenang I lomba nasyid Riau Televisi (Rtv)	Lomba nasyid Riau Televisi (Rtv)	Pemerintah Provinsi Riau
	Penata musik temu Budaya Nasional	Temu Budaya Nasional	Banjar Masin
	Pelatih Vokal Grup Bank Riau, untuk loba seni antar Bank se-Indonesia, Jakarta	Vokal Grup Bank Riau, untuk loba seni antar Bank se-Indonesia	Jakarta
2003	Penceramah Seminar Muatan Lokal Kesenian untuk Sekolah Dasar	Seminar Muatan Lokal Kesenian untuk Sekolah Dasar	Furaya hotel Pekanbaru
	Penceramah Seminar Pengaruh Pemekaran Daerah Terhadap Perkembangan Lagu Melayu, Dharma Wanita	Seminar Pengaruh Pemekaran Daerah Terhadap Perkembangan Lagu Melayu, Dharma Wanita	

	Pelatih Vokal Grup Bank Riau, untuk loba seni antar Bank se-Indonesia, Surabaya	Vokal Grup Bank Riau, untuk loba seni antar Bank se-Indonesia,	Surabaya
2004	Majalah Setanggi “Management Pemasaran Kesenian Tradisional”	Majalah Setanggi “Management Pemasaran Kesenian Tradisional”	
	Pemenang 5 penyaji unggulan dan 2 terbaik sebagai pencipta lagu Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional dengan judul Zapin Pemuncak Payung	Pencipta lagu Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional	Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta
	Duta Seni Budaya Malaysia-Indonesia	Duta Seni Budaya Malaysia-Indonesia	Kuala Lumpur
2005	Musisi dua budaya (<i>Intermezzo-Media Riau</i>)	Musisi dua budaya (<i>Intermezzo-Media Riau</i>)	Riau
	Pemenang 5 penyaji unggulan dan 2 terbaik sebagai pencipta lagu Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional dengan judul Dendang Riau Pelipur Duka	Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional	Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta
2005	Duta Seni Budaya	Duta Seni Budaya	Jerman, Berlin

	dan promosi pariwisata Jerman, Berlin	dan promosi pariwisata Jerman, Berlin	
2006	Pemenang 5 penyaji unggulan dan 2 terbaik sebagai pencipta lagu Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional dengan judul Penat Menanti Kasih	Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional	Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta
2007	Karya buku Embun Menitik (Notasi Lagu-Lagu Melayu)	Karya buku Embun Menitik (Notasi Lagu-Lagu Melayu)	Dinas Budpar Provinsi Riau
	Karya buku Lagu Daerah (Notasi Lagu-Lagu Melayu)	Karya buku Lagu Daerah (Notasi Lagu-Lagu Melayu)	Dinas Budpar Provinsi Riau
2010	Pemenang penyaji terbaik I Pencipta lagu Parade Lagu Daerah Tingkat Provinsi Riau dengan judul Kekasih Hati	Parade Lagu Daerah Tingkat Provinsi Riau	Pekanbaru
	Pemenang II terbaik sebagai pencipta lagu Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional dengan judul lagu Kekasih Hati	Parade Lagu Daerah Tingkat Nasional	Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta
	Seniman penerima	Seniman penerima	Gubernur Riau,

	“Anugerah Pemangku Seni Tradisional” cabang prestasi seni/musik, dari Gubernur Riau atas prestasi mengharumkan Provinsi Riau	“Anugerah Pemangku Seni Tradisional” cabang prestasi seni/musik, dari Gubernur Riau atas prestasi mengharumkan Provinsi Riau	Provinsi Riau
	Pembina dan Pengarah Yayasan Kesenian Riau	Pembina dan Pengarah Yayasan Kesenian Riau	Pemerintah provinsi Riau



4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Analisis Lagu Dendang Riau Pelipur Duka

4.2.1.1 Deskripsi Lagu

Lagu Dendang Riau Pelipur Duka adalah Lagu Karya M. Hasan yang merupakan seorang penyanyi sekaligus seniman Riau yang telah mengibarkan kiprahnya dari tanah Minang ke Riau hingga ke Nasional. Lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini adalah salah satu lagu yang berprestasi di tingkat nasional pada tahun 2005.

Lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini dinyanyikan oleh pencipta lagunya sendiri yaitu M. Hasan. Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka dinyanyikan dalam tangga nada 3# atau A mayor (A=Do) yang dimainkan pada tangga nada relative minor yaitu F#m=Do. Pada awal lagu terdapat *introduction*, diawali dengan syair yang menggunakan teknik Ad libitum yaitu sesuka hati atau seperti yang diinginkan. Selanjutnya masuk ke lagu pada bagian 1 yaitu 4/4, pada bagian 2 yaitu dengan tanda sukut 6/8 dan modulasi ke 6# atau F# mayor (F#=Do) pada bagian 3 dan 3 bagian besar kembali lagi kepada 3# dan tanda sukut 4/4. Untuk mengetahui bentuk lagu Dendang Riau Pelipur Duka maka perlu diketahui bentuk melodi dari lirik lagu Dendang Riau Pelipur Duka. Dapat dilihat pada notasi sebagai berikut:

Dendang Riau Pelipur Duka

Cipta: M. Hasan
Transkripsi: Rahmani Tawindy

Moderato $\text{♩} = 100$

Syair Ad libitum

am boi lah dek ek ma ri i ber den dang lah sa a a ya a ang

6
g hi lang kan se dih du ka gu la na di da lam ha a ti i i

10
i me na a a ri i ber nya a a a nyi i

13
A Moderato
Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha

16
ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me

19
na ri i kuti ra ma mar was di san ting ber za pin ri a

22
ter bang ting gi si bu rung e lang bi ar lah ja uh ya sa yang u sah di ke

26
na ng wa lau pun ka dang ka dang ter ba yang ku at kan ha

29
ti ja ngan ber se dih ba wa ber den dang

32
B
su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci kadang di cin ta

36
Voice ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na

40
Voice den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha

44
Voice ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me

47
Voice na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a

50
Voice C bu nga ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu

54
Voice nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma

58
Voice na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na

63
Voice su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci ka

67
Voice dang di cin ta ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha

71
Voice ti me ra na bu nga ram pai bu nga se la si ih ja di hi

75
Voice a san di ta man bu nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di

79
Voice
ha ti ba wa ke ma na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di

83
Voice
ha ti ba wa ke ma na den dang pe li pur du ka meng hi bur

86
Voice
ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang

89
Voice
pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang

91
Voice
pe li pur du ka me hi bur ha ti gem bi ra

Notasi 8. *Fullscore* Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Dalam penelitian ini, yang penulis lakukan untuk menganalisis adalah mencari dan mendengarkan lagu Dendang Riau Pelipur Duka. Kemudian penulis membuat partitur lagu Dendang Riau Pelipur Duka. Berdasarkan partitur lagu Dendang Riau Pelipur Duka yang telah dibuat, maka dapat ditemukan beberapa informasi yang akan membantu penulis dalam melakukan analisis yang lebih mendalam dan detail. Berikut ini adalah informasi yang penulis dapat uraikan.

Lirik lagu Dendang Riau Pelipur Duka diatas menggunakan bahasa melayu di Pekanbaru Riau. Jika dilihat dari notasi di atas maka dapat dijelaskan bahwa lagu Dendang Riau Pelipur Duka memiliki bentuk lagu 3 bagian besar, yang diawali dengan tangga nada 3# atau A mayor (A=Do) yang dimainkan pada tangga nada relative minor yaitu F#m=Do, pada awal lagu diawali dengan *introduction* yaitu syair tanpa tanda sukat dengan teknik Ad libitum. Setelah syair masuk ke bagian 1 yaitu lagu dengan tanda sukat 4/4 masuk di ketukan ke 3 up dengan not 3/4. Sedangkan tempo yang digunakan adalah moderato artinya sedang cepat, adapun kecepatannya adalah 100. Pada bagian 2 terdapat tanda sukat 6/8 dengan tempo 66. Dan pada bagian 3 dan 3 bagian besar kembali lagi kepada tanda sukat 4/4. Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdiri dari 94 birama. Adapun pengulangan bagian 1 terjadi di birama 22 sampai 30 dan birama 41 sampai 49. Kemudian bagian 2 terjadi pengulangan juga di birama 64 sampai birama 71. Dan bagian 3 juga terjadi pengulangan di birama 72 sampai birama 84 di ketukan pertama.

4.2.1.2 Bentuk Lagu Dendang Riau Pelipur Duka

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:5) bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian yang meyakinkan. Lagu rakyat, lagu daerah, lagu nasional, lagu anak, lagu gereja hampir selalu memakai bentuk lagu. Tetapi juga lagu instrumental tersusun dengan memakai bentuk tersebut. Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:5) bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan : (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berlainan, (4) Bentuk lagu tiga bagian besar dengan dasar bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat. Berdasarkan teori bentuk lagu oleh Karl Edmund di atas, diketahui bentuk kalimat pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka melalui notasi :



Dendang Riau Pelipur Duka

Cipta: M. Hasan
Transkripsi: Rahmani Tawindy

Moderato ♩ = 100

Syair Ad libitum

am boi lah dek ek ma ri i ber den dang lah sa a a ya a ang

g hi lang kan se dih du ka gu la na di da lam ha a ti i i

i me na a a ri i ber nya a a nyi i

A Moderato

Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha

ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me

na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a

ter bang ting gi si bu rung e lang bi ar lah ja uh ya sa yang u sah di ke

na ng wa lau pun ka dang ka dang ter ba yang ku at kan ha

ti ja ngan ber se dih ba wa ber den dang

B

su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci kadang di cin ta

36
Voice ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na

40
Voice den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha

44
Voice ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me

47
Voice na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a

50
Voice C bu nga ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu

54
Voice nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma

58
Voice na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na

63
Voice su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci ka

67
Voice dang di cin ta ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha

71
Voice ti me ra na bu nga ram pai bu nga se la si ih ja di hi

75
Voice a san di ta man bu nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di

79
Voice
ha ti ba wa ke ma na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di

83
Voice
ha ti ba wa ke ma na den dang pe li pur du ka meng hi bur

86
Voice
ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang

89
Voice
pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang

91
Voice
pe li pur du ka me hi bur ha ti gem bi ra

Notasi 9. Bagian Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Dari notasi di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kalimat lagu terdiri dari 3 bagian besar yaitu A, B, C, D dan terdapat *introduction* yaitu syair pada bagian awal sebelum masuk ke kalimat A. Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini terdapat bagian *introduction* yaitu syair tanpa tanda sukut dengan nada dasar 3# yaitu A = Do. Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka bagian A terdiri dari frase *Anticedence* (Kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 9 birama yaitu terdapat pada birama 13 sampai birama 17 diketukan kedua.

Sedangkan frase *Consequance* (Kalimat jawab) yang merupakan lanjutan terdiri dari birama 17 ketukan ke 3 sampai birama 21. Jika dilihat bagian A frase *Anticedence* dan frase *Consequance* lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini

memiliki panjang yang sama (simetris), terjadi 2 kali pengulangan pada birama 22 sampai birama 30 dan birama 41 sampai birama 49.

Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka bagian B terdiri dari frase *Antecedence* (Kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 8 birama yaitu terdapat pada birama 32 sampai birama 35.

Sedangkan frase *Consequence* (Kalimat jawab) yang merupakan lanjutan terdiri dari birama 36 sampai birama 39. Jika dilihat bagian B frase *Antecedence* dan frase *Consequence* lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini memiliki panjang yang sama (simetris) dan terjadi pengulangan pada birama 64 sampai birama 71.

Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka bagian C terdiri dari frase *Antecedence* (Kalimat tanya) yang merupakan frase awal, terdiri dari 13 birama yaitu terdapat pada birama 50 sampai birama 54 ketukan pertama.

Sedangkan frase *Consequence* (Kalimat jawab) terjadi 2 kali yang merupakan lanjutan terdiri dari birama 54 ketukan ke 3 sampai birama 58 ketukan pertama dan kalimat jawab kedua terdiri dari birama 58 ketukan ke 3 sampai birama 62. Jika dilihat bagian C frase *Antecedence* dan frase *Consequence* lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini memiliki panjang yang tidak sama (unsimetris), karena pada bagian C memiliki 1 kalimat tanya dan 2 kalimat jawab dan terjadi pengulangan pada birama 72 ketukan ke 4 sampai birama 84 ketukan pertama.

Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka bagian D terdiri dari frase *Antecedence* (Kalimat tanya) terjadi 3 kali yang merupakan frase awal, terdiri dari 11 birama yaitu terdapat pada birama 84 ketukan ke 4 sampai birama 86 ketukan ke 3. Kemudian dilanjutkan ke kalimat tanya ke 2 terdapat pada birama 86

ketukan ke 4 sampai birama 88 ketukan ke 3. Kemudian dilanjutkan kembali ke kalimat tanya ke 3 terdapat pada birama 88 ketukan ke sampai birama 90 ketukan ke 3.

Sedangkan frase *Consequence* (Kalimat jawab) terjadi 1 kali yang merupakan lanjutan terdiri dari birama 90 ketukan ke 4 sampai birama 94 ketukan pertama. Jika dilihat bagian D frase *Anticedence* dan frase *Consequence* lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini memiliki panjang yang tidak sama (unsimetris), karena pada bagian D memiliki 3 kalimat tanya dan 1 kalimat jawab.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Karl-Edmund (1996:22) yang menyatakan bahwa meskipun perasaan kita sudah diatur untuk merasakan hadirnya simetri dalam sebuah nyanyian (terutama, kita terganggu bila simetri kalimat tidak beres), namun nampaknya tidak apa-apa bila sebuah pertanyaan/jawaban diperpanjang dengan 2 birama, karena sebuah motif diulang. Hal ini berlaku pada kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban, dan berlaku juga pada motif-motif lain. Tidak simetri berarti kalimat kalimat tanya (*Anticedence*) lebih panjang dari jawaban (*Consequence*) atau sebaliknya.

Berdasarkan dari analisis bentuk kalimat di atas, maka lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini termasuk ke dalam bentuk lagu tiga bagian besar. Artinya dalam sebuah lagu tersebut memiliki 3 kalimat dan memiliki bagian yang digandakan dalam 1 periode. Hal ini diperkuat dengan pendapat Karl-Edmund Prier SJ (1996:16) bentuk lagu tiga bagian besar dengan dasar bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat. Bentuk lagu tiga bagian besar ini terdiri dari tiga kalimat yang berlainan dan tiga kalimat

digandakan. Bila sebuah anak kalimat atau *frase* diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu bagimu negeri, maka syarat ini belum terpenuhi. Kalimat A, kalimat B, kalimat C dan kalimat D tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu tiga bagian besar, hendaknya diperhatikan kontras diantara kalimat lagu yang perlu dicari secara teliti karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai: 1) kontras dinamika, 2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), 3) kontras harmoni, 4) kontras arah lagu.

Menurut Karl-Edmund (1996:2) dalam buku Ilmu Bentuk Musik, bentuk atau struktur lagu adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.

4.2.1.3 Analisis Tema

Lirik lagu “Dendang Riau Pelipur Duka” ini menceritakan tentang nyanyian di Riau membuat hati gembira pengobat hati yang sedang duka, mengajak seseorang yang sedang bersedih agar tidak larut dalam kesedihannya dengan cara bernyanyi dan menari.

Tema lagu ini terdiri dari 4 kalimat yang pada umumnya dianggap kalimat A, B, C dan D. Apabila diamati dengan seksama bentuk tema lagu Dendang Riau Pelipur Duka karya M. Hasan ini berbentuk A, B, C dan D. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pada kalimat A birama 13 sampai birama 21, dan terjadi 2 kali pengulangan pada birama 22 sampai birama 30 dan birama 41 sampai birama 49. Pada kalimat B birama 32 sampai birama 39 terdapat modulasi 6#, F# mayor = do dan perubahan tanda sukut menjadi 6/8. dan terjadi pengulangan pada birama 64 sampai birama 71. Pada kalimat C birama 50 sampai 62 kembali lagi ke tangga nada dan tanda sukut awal yaitu 3#, A = do dan tanda sukut 4/4. Pada kalimat C birama 72 sampai birama 84 di ketukan pertama terjadi pengulangan dari kalimat C dengan sedikit pengembangan motif di birama 72 sampai 73. Pada kalimat D pada birama 94 sampai birama 94. Perhatikan notasi dibawah ini.

Dendang Riau Pelipur Duka

Cipta: M. Hasan

Transkripsi: Rahmani Tawindy

Moderato $\text{♩} = 100$

Syair

Voice

am boi lah dek ek ma ri i ber den dang lah sa a a ya a ang

6

Voice

g hi lang kan se dih du ka gu la na di da lam ha a ti i i

10

Voice

i me na a a a ri i ber nya a a a nyi i

13

Voice

A Antecedence
Kalimat Tanya

Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha

16

Voice

Consequence
Kalimat Jawab

ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me

19

Voice

na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a ter bang ting

23

Voice

gi si bu rung e lang bi ar lah ja uh ya sa yang u sah di ke

26

Voice

na ng wa lau pun ka dang ka dang ter ba yang ku at kan ha

29
Voice
ti ja njan ber se dih ba wa ber den dang

32
Voice
su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci kadang di cin ta
B Antecedence Kalimat Tanya

36
Voice
ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na
Consequence Kalimat Jawab

40
Voice
den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha

44
Voice
ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me

47
Voice
na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a bu nga
C

51
Voice
ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu nga ka lau ber
Antecedence Kalimat Tanya

55
Voice
ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na ka lau ber
Consequence Kalimat Jawab

59
Voice
ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na
Consequence Kalimat Jawab

64
Voice
su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci ka dang di cin ta

68
Voice
ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na

72
Voice
bu nga ram pai bu nga se la si ih ja di hi a san di ta man bu

76
Voice
nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma

80
Voice
na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma

84
Voice
na den dang pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang
Antecedence Kalimat Tanya

87
Voice
pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka meng hi bur
Antecedence Kalimat Tanya

90
Voice
ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka me hi bur
Consequence Kalimat Jawab

92
Voice
ha ti gem bi ra

Notasi 10. Tema Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.4 Kalimat (frase) A

Menurut Edmund Prier SJ (1996:2) kalimat musik adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4-8 birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik akan membentuk lagu. Kalimat musik merupakan suatu kesatuan musik dan kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk yang paling banyak dipakai dalam membentuk lagu

Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional. Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat di dalamnya bisa dibentuk dari frase antesenden-antesenden, ataupun frase antesenden-konsekuen

Kalimat A terdiri dari sembilan ruang birama, dengan frase tanya empat setengah birama dan frase jawab juga empat setengah birama. Perhatikan notasi dibawah ini

13 **A** **Moderato**
 Voice Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha
 16
 Voice ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me
 19
 Voice na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a

Notasi 11. Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
 (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.4.1 Motif Kalimat A

Prier (1996:26) berpendapat bahwa motif dapat diidentifikasi antara lain dengan :

- a) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
- b) Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
- c) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
- d) Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan.
- e) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m", motif berikutnya disebut "n", dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya.

Jika dilihat dari penjelasan identifikasi motif oleh Prier, potongan motif-motif pada lagu Kebangkitan Melayu ialah beberapa motif birama. Kemudian motif-motif tersebut berkaitan menjadi kesatuan sehingga memenuhi frase anteseden dan frase konsekwen. Prier (1996:27) mengatakan bahwa sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus dikembangkan, dimainkan dan diolah. Terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu ulangan Harafiah, ulangan pada

tingkat lain, Pembesaran dan pemerkecilan interval, pembesaran dan pemerkecilan nilai nada, serta pembalikan. (lihat penjelasan motif di Bab 2).

Dari penjelasan Prier diatas, perhatikan motif pada kalimat A dalam Lagu Dendang Riau Pelipur Duka berikut

The image shows three staves of musical notation for the song 'Dendang Riau Pelipur Duka'. The notation is in treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#) and a 4/4 time signature. The lyrics are written below the notes. Annotations above the notes identify specific motifs and interval changes:

- Staff 1 (Measures 13-15):**
 - Measure 13: Labeled 'A' (the word 'Den').
 - Measures 14-15: Labeled 'M' (Motif Asli) for 'dang ri' and 'N' (Motif Baru) for 'au ri ang gem bi ra'.
 - Measure 16: Labeled 'O' (Motif Baru) for 'pe li pur ha'.
- Staff 2 (Measures 16-18):**
 - Measures 16-17: Labeled 'O1' (Ulangan Harafiah) for 'ti ya tu an yang se dang du ka'.
 - Measure 18: Labeled 'P' (Motif Baru) for 'ba wa ber nya nyi' and 'P1' (Ulangan Harafiah) for 'sam bil me'.
- Staff 3 (Measures 19-21):**
 - Measure 19: Labeled 'Q' (Motif Baru) for 'na ri' and 'Q1' (Ulangan Harafiah) for 'i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a'.
 - Measure 20: Labeled 'NI' (Pembesaran Nilai Nada) for 'ri a'.

Notasi 12. Motif Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Keterangan:

- M = Motif Asli
- N = Motif Baru
- N1 = Pembesaran Nilai Nada
- O = Motif Baru
- O1 = Ulangan Harafiah
- P = Motif Baru
- P1 = Ulangan Harafiah
- Q = Motif Baru
- Q1 = Ulangan Harafiah

4.2.1.4.2 Kadens Kalimat A

Menurut Bonoe (2003:68) kadens adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V -I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-I
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I-III
- e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I
- f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

Perhatikan notasi lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat A dibawah ini

Notasi 13. Kadens Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka Birama 13 sampai 21

(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Dilihat dari notasi di atas, maka kadens pada kalimat A yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V pada kadens setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (V), karena diakhiri dengan akord (I dan V), dan pada kalimat jawab diakhiri dengan akord I-I. Artinya menggunakan Kadens setengah (*half cadence*)

4.2.1.4.3 **Rhythm Kalimat A**

Dalam sejarah musik, ritme merupakan unsur yang pertama ditemukan dan merupakan unsur tertua dalam unsur musik. Hal ini dikemukakan Aaron Copland (1939:34) mengatakan, ritme merupakan unsur utama di dalam teori musik. Ritme berhubungan dengan pola (bentuk) yang berkaitan dengan pergerakan yang berirama.

Schneck dan Berger (2006:34-35), menyatakan bahwa *rhythm* (ritme) merupakan kombinasi kompleks dari tiga sifat yang berbeda dan bekerja secara serentak, yaitu:

- a. *Pulse* (nadi dalam musik), yaitu komponen musik yang kompleks berupa “beat”. Nadi (dalam musik) adalah unsur ritme jam yang terus berlanjut, tanpa henti, mantap, merata, berdentang. Ini adalah atribut musik yang mengendalikan sebagian besar hal yang terjadi dalam musik, yang sering disebut dengan “ketukan”. Perhatikan *pulse* pada notasi kalimat A lagu Dendang Riau Pelipur Duka birama 13 sampai 21 dibawah ini.

13 A ketukan 3 ketukan 4 ketukan 1 ketukan 2 ketukan 3 ketukan 4 ketukan 1 ketukan 3 ketukan 4
Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha

16 ketukan 1 ketukan 2 ketukan 3 ketukan 4 ketukan 1 ketukan 2 ketukan 3 ketukan 4 ketukan 1 ketukan 2 ketukan 3 ketukan 4
ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me

19 ketukan 1 ketukan 2 ketukan 3 ketukan 4 ketukan 1 ketukan 2 ketukan 3 ketukan 4
na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin

21 ketukan 1 ketukan 2
ri a

Notasi 14. *Pulse* Lagu Dendang Riau Pelipur Duka birama 13 sampai 21 (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

- b. *Pace* (kecepatan) oleh Schneck dan Berger (2006:154), merupakan tempo pada *pulse* (ketukan), yaitu jarak cepat atau lambat antara satu titik ke titik berikutnya, yang menetapkan berapa banyak “tik-tok” pada musik dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, adalah praktik standar untuk mempercepat tempo *Marcia* dengan kecepatan 120 "tik" per menit.

Dari penjelasan Schneck dan Berger diatas, perhatikan tanda tempo dibawah ini. Dari tanda tempo dibawah ini, terlihat sesuai dengan yang dikatakan oleh Schneck dan Berger. Artinya, *pace* (kecepatan) pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka karya M. Hasan ialah Moderato = 100 "tik" per menit.

4.2.1.4.4 Melodi Kalimat A

Melodi merupakan salah satu elemen penting yang terdapat pada musik. Dalam membuat sebuah lagu yang lebih didahulukan adalah melodi. Lebih lengkapnya Aaron Copland (1939:36) mengatakan, melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme itu memiliki suatu ikatan yang sejalan, yang terwujud oleh pikiran dan emosi kita.

Schneck dan Berger (2006:166) menyatakan bahwa “*Melody is the sequential linking of one pitch to another, and another...*” yang artinya Melodi adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke yang lain, dan yang lainnya ...”. Unsur melodi mewujudkan empat karakteristik yang saling terkait (empat kata “P”), yaitu meliputi *Pitch, Prosody, Phrase*, dan Profil (Kontur Melodi).

Di bawah ini akan dijelaskan empat unsur melodi dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka

a. *Phrase* (Kalimat Lagu)

Kalimat A terdiri dari sembilan ruang birama, dengan frase tanya empat setengah birama dan frase jawab empat setengah birama. Perhatikan notasi dibawah ini.

13 A Antecedence
Kalimat Tanya

Voice $\text{Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha}$

16 Consequence
Kalimat Jawab

Voice $\text{ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me}$

19

Voice

na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a

Notasi 15. *Phrase* Kalimat A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

b. *Pitch* (Nada) Kalimat A

perhatikan tabel interval menurut Prier (2001:28) dibawah ini.

Tabel 2. Interval (Prier, 2001:28)

Nama Interval	Sifat	Jarak
Prime	Sel, sem.	0
sekon kecil	Jang, sek	$\frac{1}{2}$
sekon besar	Janggal	1
terts kecil	Sel, t, s	$1 \frac{1}{2}$
terts besar	Sel, t, s	2
kwart	Sel, sem	$2 \frac{1}{2}$
kwart berlebih	Janggal	3
kwart berkurang	Janggal	3
kwint	Sel, sem	$3 \frac{1}{2}$
kwint berlebih	Sel, t, s	Kwint + $\frac{1}{2}$
sekst kecil	Sel, t, s	Kwint + $\frac{1}{2}$
sekst besar	Sel, t, s	Kwint + 1
septim kecil	Janggal	Oktaf - 1
septim besar	Jang, sek	Oktaf - $\frac{1}{2}$
oktaf	Sel, sem	6

Pada kalimat A pada birama 13 sampai 21. Perhatikan notasi di atas, pada penjelasan frase. Pada birama 13, tepat pada lirik awal lagu terdapat $2 \frac{1}{2}$ buah tanda rest dan 3 buah nada. Melodi dimulai pada ketukan ketiga up terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Nada kedua tepat pada ketukan keempat dengan nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada ketiga pada ketukan keempat up dengan nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk (beat). Pada birama ini, karena nada pertama, kedua dan ketiga sejajar jadi jarak intervalnya adalah prime.

Pada birama 14, tepat pada lirik lagu terdapat 6 buah nada. Melodi yang dimulai pada ketukan pertama terdapat nada Cis = mi bernilai $1\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada kedua pada ketukan kedua up dengan nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada ketiga pada ketukan ketiga terdapat nada Ais = di bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keempat pada ketukan ketiga up terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima pada ketukan keempat terdapat nada E = sol bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keenam pada ketukan keempat up terdapat nada D = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada birama ini, nada pertama sampai kedua terlihat 2 not berada pada nada yang berjarak 5. Maka interval dari nada pertama menuju kedua, memiliki interval sekst besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu B = re dan Ais = di berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Ais = di dan B = re berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = re dan E = sol berjarak $2\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwart. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu E = sol dan D = fa berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 15, tepat pada lirik lagu terdapat 1 buah tanda rest dan terdapat 5 buah nada. melodi yang dimulai pada ketukan pertama terdapat nada Cis = mi bernilai 2 ketuk (beat). Pada ketukan kedua dengan 1 rest yang bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kedua dan nada ketiga pada ketukan ketiga up terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada keempat pada ketukan keempat terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima pada ketukan keempat up terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Cis = mi dan B = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kedua, ketiga sampai

keempat, terdapat 3 buah nada B = re yang jarak nadanya sejajar maka intervalnya adalah prim. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = re dan Cis = mi berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar.

Pada birama 16, terdapat 8 nada. Melodi yang dimulai pada ketukan pertama terdapat nada A = do bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua ketukan pertama up terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga ketukan kedua terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat ketukan ketiga terdapat nada B = re bernilai 1 ketuk. Pada nada kelima dan keenam ketukan keempat terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketujuh terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada ke 8 terdapat nada Fis = la bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai nada ketiga terdapat 3 buah nada yaitu A = do yang berjarak sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu A = do dan B = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kelima, keenam sampai ketujuh yaitu Gis = si terdapat nada 3 yang sejajar maka intervalnya adalah prim. Jarak nada ketujuh sampai kedelapan yaitu Gis = si sampai Fis = la berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 17, terdapat 1 buah tanda rest dan terdapat 6 nada. Melodi yang dimulai pada ketukan pertama terdapat nada F = li bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat) pada nada kedua terdapat nada Fis = la bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga ketukan kedua terdapat nada Gis = si bernilai $1 \frac{1}{2}$ ketuk. Pada ketukan ketiga terdapat tanda rest yang bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada keempat ketukan ketiga terdapat nada

B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima ketukan keempat terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu F = li dan fis = la berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Fis = la dan Gis = si berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Gis = si dan B = re berjarak $1\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah tertis kecil. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = re dan A = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekts besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu A = do dan Gis = si berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar.

Pada birama 18, terdapat 6 buah nada. Nada pertama pada ketukan pertama yaitu nada A = do bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada ketiga ketukan kedua terdapat nada Fis = la bernilai $1\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima ketukan keempat terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu A = do dan Gis = si berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Gis = si dan Fis = la berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Fis = la dan Cis = mi berjarak $3\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Cis = mi dan B = re berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu B = re dan A = do berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar.

Pada birama 19, terdapat 7 nada. Nada pertama ketukan pertama yaitu nada B = re bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Nada kedua terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada ketiga diketukan kedua terdapat nada Gis = si bernilai $1\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat ketukan keempat terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada D = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada ketujuh terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu B = re dan A = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu A = do dan Gis = si berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Gis = si dan Cis = mi berjarak $2\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwart. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Cis = mi terdapat 2 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Cis = mi dan D = fa berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada keenam sampai ketujuh yaitu D = fa dan B = re berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebihan.

Pada birama 20, terdapat 9 nada. Nada pertama pada ketukan pertama yaitu nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk (beat), kemudian ketukan pertama terdapat 1 tanda rest yang bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada kedua dan ketiga terdapat nada A = do bernilai masing-masing $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada keempat pada ketukan kedua terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk, kemudian ketukan ketiga terdapat tanda rest dengan nilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketujuh terdapat nada Fis = la bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kedelapan ketukan keempat terdapat nada F

bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kesembilan terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Cis = mi dan A = do berjarak 4 maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu A = do dan A = do berjarak 0 maka intervalnya adalah prime. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu A = do dan B = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekond besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekond kecil. Jarak nada keenam sampai ketujuh yaitu A = do dan Fis = la berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada ketujuh sampai kedelapan yaitu Fis = la dan F berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada kedelapan sampai kesembilan yaitu F dan Gis = si berjarak $1\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekond besar.

Pada birama 21, terdapat 2 buah nada. Pada nada pertama diketukan pertama terdapat nada Gis = si bernilai 1 ketuk (beat). pada nada kedua diketukan kedua terdapat nada Fis = la bernilai $3\frac{1}{2}$ ketuk yang berakhir di birama 10 ketukan pertama. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis =s dan Fis = la berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pengulangan kalimat A terjadi pada birama 22 sampai birama 30 dan kalimat A diulang kembali dari birama 41 sampai birama 49.

c. Profil (aliran melodi)

Profil adalah bentuk aliran melodi, disebut sebagai melodi kontur.

Dibawah ini terdapat gambar kontur melodi kalimat A pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

Kontur melodi Kalimat Tanya A lagu Dendang Riau Pelipur Duka :



Gambar 3. Kalimat Tanya A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Kontur melodi Kalimat Jawab A lagu Dendang Riau Pelipur Duka



Gambar 4. Kalimat Jawab A Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.4.5 Harmoni Kalimat A

Harmoni adalah gabungan dari beberapa nada yang dibunyikan secara serentak atau bersama yang menghasilkan keselarasan bunyi yang indah. Aaron Copland (1984:11) mengatakan, selain ritme dan melodi, terdapat unsur-unsur lain seperti harmoni. Harmoni adalah lukisan dalam musik, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Menurut Schneck dan Berger (2006:191) harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan akord dan melodi. Contohnya perpaduan harmoni antara cello dan violin yang dimainkan secara bersamaan dapat menghasilkan timbre yang baru.

Pada kalimat A, secara keseluruhan dapat dilihat pada birama 14 dan 15 adalah akord F# minor. Dimana anggota F#m adalah Fis-A-Cis. Pada birama 14 dan 15 terdapat beberapa nada yang lebih banyak menyinggung nada Cis karena akord pada birama tersebut adalah F# minor. Sedangkan birama ke 16 menggunakan akord D mayor. Dimana anggota akord D mayor adalah D-Fis-A terdapat nada yang termasuk akord D mayor, yaitu nada A. Pada birama 17, menggunakan akord C# mayor. Dimana anggota C# mayor adalah Cis-F-Gis. Pada birama ke 17 tersebut terdapat beberapa nada yang termasuk akord C# mayor yaitu nada F dan Gis. Kemudian pada birama ke 18, nada yang digunakan persis membentuk akord dari F# minor yaitu A-Fis-Cis. Pada birama ke 19, terdapat nada Gis dan Cis yang memakai akord C# mayor. Pada birama ke 20,

terdapat 2 akord yaitu D mayor dan C# mayor. Pada birama ke 20 tersebut, untuk ketukan 1 dan 2 menggunakan akord D mayor yang menggunakan nada A. Kemudian diketukan 3 dan 4 menggunakan akord C# mayor yang menggunakan 2 nada yaitu F dan Gis. Pada birama ke 21, terdapat akord F# minor. Nada yang terdapat pada birama 21 adalah nada Fis yang termasuk dalam anggota akord F# minor.

Pengulangan terjadi pada birama 22 sampai birama 30 dan kalimat A diulang kembali dari birama 41 sampai birama 49 di ketukan pertama.

Perhatikan notasi pada birama 13 sampai 21 Kalimat A lagu Dendang Riau Pelipur Duka di bawah ini. Contoh perjalanan akord kalimat A

The image shows three staves of musical notation for the song 'Dendang Riau Pelipur Duka'. The music is in 4/4 time and the key signature has three sharps (F#, C#, G#). The lyrics are: 'Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me na ri i kut i ra ma mar was di san ting ber za pin ri a'. Chord symbols are placed above the notes: A (measures 13-15), F#m (measures 16-18), D (measure 19), C# (measures 20-21), and F#m (measure 22).

Notasi 16. Perjalanan Akord Kalimat A pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.4.6 Timbre Kalimat A

Aaron Copland (1939:78) mengatakan, timbre adalah warna bunyi. Warna dalam musik merupakan kualitas suara yang dihasilkan oleh cara tertentu dari produksi nada pada musik. timbre membuat kesan musik lebih berwarna dengan adanya perbedaan-perbedaan warna bunyi antara instrument satu dengan yang lainnya. Dalam audio yang menjadi acuan, timbre suara dari M. Hasan ialah Bariton. Rentang suara bariton pada umumnya adalah antara A2 (A kedua di bawah C tengah) hingga A4 (A diatas C tengah). Nada terendah dalam lagu ini ialah F3 (F di atas C tengah) dan nada tertinggi dalam lagu ini ialah Gis4 (Gis di atas C tengah). Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini, M. Hasan dapat mencapai nada terendah dan tertinggi yang terdapat dalam lagu.

4.2.1.4.7 Aspek Pendukung Dari Unsur-Unsur Musik

4.2.1.4.7.1 Dinamika (kontras)

Menurut Pono Banoë dalam Kamus Musik (2003:116) dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan music, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti p (piano), f (forte), cresc (cresendo), mf (mezzoforte), dan sebagainya. Menurut Miller (1994:81) dinamika itu mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa tanda dinamika adalah tanda untuk menyatakan kuat keras dan lemah lembutnya sebuah lagu atau musik.

Untuk mengutarakan tanda dinamika ini biasanya di pakai juga istilah-istilah bahasa italia. Menurut Atan Hamdu dalam Akmal Cahyadi (2016:12) ada beberapa Tanda-tanda dinamika itu antara lain :

Tanda Dinamik Lunak:

- *p* (piano) = lembut
- *pp* (pianissimo) = sangat lembut
- *ppp* (pianississimo) = sangat lembut sekali
- *mp* (mezzo piano) = agak setengah lembut

Tanda Dinamik Keras

- *f* (forte) = keras
- *ff* (fortissimo) = sangat keras
- *fff* (fortississimo) = sangat keras sekali
- *mf* (mezzo forte) = agak keras

Campuran keras dan lunak :

- *Crescendo* : semakin lama semakin keras
- *Decrescendo* : semakin lama semakin lembut

Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

- *Staccato* : ditekan dengan terputus-putus

- *Staccatissimo* : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus



Tanda dinamika pada kalimat A pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdapat pada birama 13 sampai 19 yaitu *piano* yang berarti lembut dan birama 19 sampai 21 yaitu *mezzoforte* yang berarti agak keras. Perhatikan notasi di bawah ini.

The image shows three staves of musical notation for the song 'Dendang Riau Pelipur Duka'. The first staff (measures 13-15) is marked with a box 'A' and a dynamic marking 'P' (piano). The lyrics are 'Den dang ri au ri ang gem bi ra pe li pur ha'. The second staff (measures 16-18) has lyrics 'ti ya tu an yang se dang du ka ba wa ber nya nyi sam bil me'. The third staff (measures 19-21) is marked with a dynamic marking 'mf' (mezzoforte) and has lyrics 'na ri i kuti ra ma mar was di san ting ber za pin ri a'. The background features a watermark of the Universitas Islam Riau logo.

Notasi 17. Dinamika Kalimat A lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.5 Kalimat B

Kalimat B terdiri dari delapan ruang birama, dengan frase tanya empat birama dan frase jawab juga empat birama. Perhatikan notasi di bawah ini

32 Voice **B**
 su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci kadang di cin ta

36 Voice
 ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na

Notasi 18. Kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka
 (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.5.1 Motif Kalimat B

32 Voice **B** **R** **R1**
 su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci kadang di cin ta
 Motif Baru Ulangan Harafiah

36 Voice **R2** **R3**
 ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na
 Ulangan Harafiah Ulangan Harafiah
 Pemerkecilan Nilai Nada

Notasi 19. Motif Kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka
 (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Keterangan:

- R = Motif Baru
- R1 = Ulangan Harafiah
- R2 = Ulangan Harafiah
- R3 = Ulangan Harafiah

4.2.1.5.2 Kadens Kalimat B

Menurut Bonoe (2003:68) kadens adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V -I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-1
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I-III
- e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I
- f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

Perhatikan notasi lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat B di bawah ini

The image shows a piano accompaniment score for the song 'Dendang Riau Pelipur Duka'. It consists of two systems of music, each with a treble and bass clef staff. The first system starts at measure 32 and ends at measure 35. The second system starts at measure 36 and ends at measure 39. The lyrics are written below the notes, and chord progressions are indicated by brackets below the bass staff.

System 1 (Measures 32-35):

- Measure 32: su dah su ra tan in
- Measure 33: san ber cin ta
- Measure 34: ka dang di ben ci ka
- Measure 35: dang di cin ta

System 2 (Measures 36-39):

- Measure 36: ke ka sih per gi en
- Measure 37: tah ke ma na
- Measure 38: ting gal ah di ri ha
- Measure 39: (no lyrics shown)

Chord Progressions:

- System 1: F# (measures 32-33), G#m (measures 33-34), C# (measures 34-35), F# (measures 35-36)
- System 2: B (measures 36-37), F# (measures 37-38), C# (measures 38-39), F# (measures 39-40), B (measures 40-41), F# (measures 41-42)



**Notasi 20. Kadens Kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)**

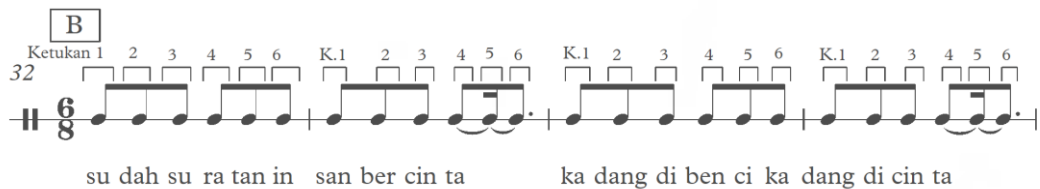
Dilihat dari notasi diatas, maka kadens pada kalimat B yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V Pada kadens setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (V), Karena di akhiri dengan akord (I dan V), Dan pada kalimat jawab di akhiri dengan akord IV-I. Artinya menggunakan Kadens Sempurna (*perfect cadence*).

4.2.1.5.3 Rhythm Kalimat B

Schneck dan Berger (2006:34-35), menyatakan bahwa *rhythm* (ritme) merupakan kombinasi kompleks dari tiga sifat yang berbeda dan bekerja secara serentak, yaitu:

- a. *Pulse* (nadi dalam musik), yaitu komponen musik yang kompleks berupa “beat”.

Perhatikan pulse pada notasi kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka



36

ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na

Notasi 21. *Pulse* Kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

- b. *Pace* (kecepatan) oleh Schneck dan Berger (2006:154), merupakan tempo pada *pulse* (ketukan), yaitu jarak cepat atau lambat antara satu titik ke titik berikutnya, yang menetapkan berapa banyak “tik-tok” pada musik dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, adalah praktik standar untuk mempercepat tempo *Marcia* dengan kecepatan 120 "tik" per menit. Dari penjelasan Schneck dan Berger diatas, perhatikan tanda tempo dibawah ini. Dari tanda tempo dibawah ini, terlihat sesuai dengan yang dikatakan oleh Schneck dan Berger. Artinya, *pace* (kecepatan) pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka karya M. Hasan ialah 66 "tik" per menit.

4.2.1.5.4 Melodi Kalimat B

Melodi merupakan salah satu elemen penting yang terdapat pada musik. Dalam membuat sebuah lagu yang lebih didahulukan adalah melodi. Lebih lengkapnya Aaron Copland (1939:36) mengatakan, melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme itu memiliki suatu ikatan yang sejalan, yang terwujud oleh pikiran dan emosi kita.

Schneck dan Berger (2006:166) menyatakan bahwa “*Melody is the sequential linking of one pitch to another, and another...*” yang artinya Melodi adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke yang lain, dan yang lainnya ...”. Unsur melodi mewujudkan empat karakteristik yang saling terkait (empat kata “P”), yaitu meliputi *Pitch*, *Prosody*, *Phrase*, dan Profil (Kontur Melodi). Di bawah ini akan dijelaskan empat unsur melodi dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

a. *Phrase* (Kalimat Lagu)

Kalimat B terdiri dari delapan ruang birama, dengan frase tanya empat birama dan frase jawab juga empat birama. Perhatikan notasi di bawah ini

The image shows two staves of musical notation for a voice part. The first staff starts at measure 32 and contains the lyrics: "su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci kadang di cin ta". A box labeled 'B' is placed above the first measure. The second staff starts at measure 36 and contains the lyrics: "ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na". The music is written in a treble clef with a key signature of three sharps (F#, C#, G#) and a 6/8 time signature.

Notasi 22. *Phrase* Kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

b. *Pitch* (Nada) Kalimat B

perhatikan tabel interval menurut Prier (2001:28) di bawah ini.

Tabel 3. Interval (Prier, 2001:28)

Nama Interval	Sifat	Jarak
Prime	Sel, sem.	0
sekon kecil	Jang, sek	$\frac{1}{2}$
sekon besar	Janggal	1
ters kecil	Sel, t, s	$1 \frac{1}{2}$
ters besar	Sel, t, s	2
kwart	Sel, sem	$2 \frac{1}{2}$
kwart berlebih	Janggal	3
kwart berkurang	Janggal	3
kwint	Sel, sem	$3 \frac{1}{2}$
kwint berlebih	Sel, t, s	Kwint + $\frac{1}{2}$
sekst kecil	Sel, t, s	Kwint + $\frac{1}{2}$
sekst besar	Sel, t, s	Kwint + 1
septim kecil	Janggal	Oktaf - 1
septim besar	Jang, sek	Oktaf - $\frac{1}{2}$
oktaf	Sel, sem	6

Pada kalimat B birama 32 sampai birama 39 terdapat modulasi 6#, F# mayor = Do dan perubahan tanda sukut menjadi 6/8. Perhatikan notasi di atas, pada birama 32 memiliki 6 nada yaitu pada ketukan pertama nada pertama dan kedua terdapat nada Cis = sol bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada ketiga terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keempat terdapat nada B = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Gis = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Cis = sol terdapat 2 buah nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada kedua sampai ketiga Cis = sol dan Ais = mi berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Cis = sol dan B = fa berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = fa dan Ais = mi berjarak 5 maka intervalnya sekst besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Ais = mi dan Gis = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 33, terdapat 6 nada. Nada pertama diketukan pertama terdapat nada Gis = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada ketiga terdapat nada B = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keempat terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada B = fa bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Cis = sol bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = re dan Ais = mi berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Ais = mi dan B = fa berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = fa dan Ais = mi berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Ais = mi dan B = fa berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu B = fa dan Cis = sol berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar.

Pada birama 34, terdapat 6 nada yaitu pada ketukan pertama nada pertama dan kedua terdapat nada Cis = sol bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada ketiga terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keempat terdapat nada B = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Gis = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Cis = sol terdapat 2 buah nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Cis = sol dan Ais = mi berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Ais =

mi dan B = fa berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = fa dan Ais = mi berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Ais = mi dan Gis = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 35, terdapat 6 buah nada. Nada pertama diketukan pertama terdapat nada Gis = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada ketiga terdapat nada B = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keempat terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada Gis = re bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Fis = do bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = re dan Ais = mi berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Gis = re dan B = fa berjarak $1\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah terts kecil. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = fa dan Ais = mi berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Ais = mi dan Gis = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Gis = re dan Fis = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 36, terdapat 6 buah nada. Pada nada pertama dan kedua terdapat nada Dis = la bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat) pada masing-masing nada. Pada nada ketiga terdapat nada Eis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada Fis = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada Cis = sol bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Dis = la terdapat 2 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Dis = la dan Eis = si berjarak $1\frac{1}{2}$

maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Eis = si dan Fis = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Fis = do dan Cis = sol berjarak $3 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Cis = sol dan Ais = mi berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih.

Pada birama 37, terdapat 6 nada. Nada pertama diketukan pertama terdapat nada Gis = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada ketiga terdapat nada B = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keempat terdapat nada Ais = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada B = fa bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Cis = sol bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = re dan Ais = mi berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Ais = mi dan B = fa berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = fa dan Ais = mi berjarak $5 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Ais = mi dan B = fa berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu B = fa dan Cis = sol berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar.

Pada birama 38, terdapat 6 nada lagi. Pada nada pertama dan kedua terdapat nada Dis = la bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat) pada masing-masing nada. Pada nada ketiga terdapat nada Eis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada Fis = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada Cis = sol bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Fis = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama

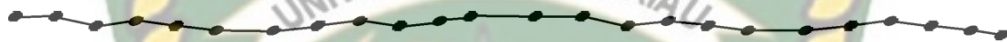
sampai kedua yaitu Dis = la terdapat 2 buah nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Dis = la dan Eis = si berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Eis = si dan Fis = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya sekon kecil. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Fis = do dan Cis = sol berjarak $3\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Cis = sol dan Fis = do berjarak $2\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwart.

Pada birama 39, terdapat 4 nada. Pada nada pertama terdapat nada Eis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kedua terdapat nada Fis = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada Gis = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Kemudian pada nada keempat terdapat nada Fis = do bernilai $1\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Eis = si dan Fis = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Fis = do dan Gis = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Gis = re dan Fis = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Pada kalimat B, terjadi pengulangan secara keseluruhan dari birama 32 sampai birama 39 dan kalimat B diulang kembali dari birama 64 sampai birama 71.

c. Profil (aliran melodi)

Profil adalah bentuk aliran melodi, disebut sebagai melodi kontur. Dibawah ini terdapat gambar kontur melodi kalimat A pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

Kontur melodi Kalimat Tanya B lagu Dendang Riau Pelipur Duka :



Gambar 5. Kalimat Tanya B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Kontur melodi Kalimat Jawab B lagu Dendang Riau Pelipur Duka :



Gambar 6. Kalimat Jawab B Lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.5.5 Harmoni Kalimat B

Harmoni adalah gabungan dari beberapa nada yang dibunyikan secara serentak atau bersama yang menghasilkan keselarasan bunyi yang indah. Aaron Copland (1984:11) mengatakan, selain ritme dan melodi, terdapat unsur-unsur lain seperti harmoni. Harmoni adalah lukisan dalam musik, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Menurut Schneck dan Berger (2006:191) harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, saling

melengkapi satu sama lain untuk menciptakan akord dan melodi. Contohnya perpaduan harmoni antara cello dan violin yang dimainkan secara bersamaan dapat menghasilkan timbre yang baru.

Pada kalimat B, secara keseluruhan dapat dilihat pada birama 32 sampai birama 39 terdapat modulasi 6#, F#=Do dan perubahan tanda sukata menjadi 6/8. Birama 32 memiliki 2 akord yaitu F# mayor dan G# minor. Pada birama 32 tersebut, untuk ketukan 1 sampai 3 akord F# mayor dimana anggota akord yaitu Fis-Ais-Cis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Cis dan Ais. Untuk ketukan 4 sampai 6 akord G# minor dimana anggota akord G# minor yaitu Gis-B-Dis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu B dan Gis. Pada birama 33, memiliki 2 akord juga yaitu C# mayor dan F# mayor. Untuk ketukan 1 sampai 3 menggunakan akord C# mayor dimana anggota C# mayor adalah Cis-F-Gis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis. Untuk ketukan 4 sampai 6 menggunakan akord F# mayor dimana anggota F# mayor adalah Fis-Ais-Cis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Ais dan Cis. Pada birama 34, persis sama seperti birama 32. Selanjutnya birama 35, memiliki 2 akord juga yaitu C# mayor dan F# mayor. Untuk ketukan 1 sampai 3 akord C# mayor, nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis. Untuk ketukan 4 sampai 6 akord F# mayor, nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Ais dan Fis. Pada birama 36, memiliki 2 akord yaitu B mayor dan F# mayor. Untuk ketukan 1 sampai 3 menggunakan akord B mayor dimana anggota B mayor adalah B-Dis-Fis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Dis. Untuk ketukan 4 sampai 6 menggunakan akord F# mayor dan nada yang termasuk

dalam anggota akord yang membentuk F# mayor yaitu Fis-Cis-Ais. Pada birama 35, persis sama seperti birama 32. Kemudian birama 36, memiliki 2 akord yaitu B mayor dan F# mayor. Untuk ketukan 1 sampai 3 menggunakan akord B mayor, nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Dis. Untuk ketukan 4 sampai 6 menggunakan akord F# mayor dan nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Fis dan Cis. Pada birama 39, terdapat 2 akord lagi yaitu C# mayor dan D mayor. Untuk ketukan 1 sampai 3 menggunakan akord C# mayor, nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu F dan Gis. Untuk ketukan 4 menggunakan akord D mayor dimana anggota D mayor adalah D-Fis-A terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Fis.

Pada kalimat B, terjadi pengulangan secara keseluruhan dari birama 32 sampai 39 dan kalimat B diulang kembali dari birama 64 sampai birama 71.

Perhatikan notasi pada birama 32 sampai birama 39 lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini. Contoh perjalanan akord kalimat B

32

B F# G#m C# F# F# G#m C# F#

Voice

su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci ka dang di cin ta

36

B F# C# F# B F# C# D

Voice

ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na

Notasi 23. Perjalanan Akord Kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.5.6 Timbre Kalimat B

Aaron Copland (1939:78) mengatakan, timbre adalah warna bunyi. Warna dalam musik merupakan kualitas suara yang dihasilkan oleh cara tertentu dari produksi nada pada musik. timbre membuat kesan musik lebih berwarna dengan adanya perbedaan-perbedaan warna bunyi antara instrument satu dengan yang lainnya. Timbre suara dari M. Hasan ialah Bariton. Rentang suara bariton pada umumnya adalah antara A2 (A kedua dibawah C tengah) hingga A4 (A diatas C tengah). Nada terendah dalam lagu ini ialah F3 (F di atas C tengah) dan nada tertinggi dalam lagu ini ialah Gis4 (Gis di atas C tengah). Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini, M. Hasan dapat mencapai nada terendah dan tertinggi yang terdapat dalam lagu.

4.2.1.5.7 Aspek Pendukung Dari Unsur-Unsur Musik

4.2.1.5.7.1 Dinamika (kontras)

Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik (2003:116) dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan music, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti p (piano), f (forte), cresc (cresendo), mf (mezzoforte), dan sebagainya. Menurut Miller (1994:81) dinamika itu mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Karena itu secara singkat dapat di katakan bahwa tanda dinamik adalah tanda untuk menyatakan kuat keras dan lemah lembutnya sebuah lagu atau musik.

Untuk mengutarakan tanda dinamik ini biasanya di pakai juga istilah-istilah bahasa italia. Menurut Atan Hamdu dalam Akmal Cahyadi (2016:12) ada beberapa Tanda-tanda dinamika itu antara lain :

Tanda Dinamik Lunak:

- *p* (piano) = lembut
- *pp* (pianissimo) = sangat lembut
- *ppp* (pianississimo) = sangat lembut sekali
- *mp* (mezzo piano) = agak setengah lembut

Tanda Dinamik Keras

- *f* (forte) = keras
- *ff* (fortissimo) = sangat keras
- *fff* (fortississimo) = sangat keras sekali
- *mf* (mezzo forte) = agak keras

Campuran keras dan lunak :

- *Crescendo* : semakin lama semakin keras
- *Decrescendo* : semakin lama semakin lembut

Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

- *Staccato* : ditekan dengan terputus-putus
- *Staccatissimo* : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus

Tanda dinamika pada kalimat B pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdapat pada birama 32 sampai 39 yaitu *mezzoforte* yang berarti agak keras. Perhatikan kotak pada notasi di bawah ini.

32 **B** *mf*
 Voice su dah su ra tan in san ber cin ta ka dang di ben ci kadang di cin ta

36
 Voice ke ka sih per gi en tah ke ma na ting gal ah di ri ha ti me ra na

Notasi 24. Dinamika Kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.6 Kalimat C

Kalimat C terdiri dari tiga belas birama, pada kalimat C memiliki kalimat lagu yang tidak sama panjang (un simetris) karna pada kalimat C memiliki satu kalimat tanya dan dua kalimat jawab, dengan frase tanya lima birama dan frase jawab delapan birama. Perhatikan notasi di bawah ini

50 **C**
 Voice bu nga ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu

54
 Voice nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma

58
 Voice na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na

Notasi 25. Kalimat C lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.6.1 Motif Kalimat C

Notasi 26. Motif Kalimat C lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Keterangan:

- P2 = Ulangan Harafiah
- P3 = Pemerkecilan Nilai Nada
- P4 = Ulangan Harafiah
- P5 = Pengembangan Motif
- P6 = Ulangan Harafiah
- S = Motif Baru
- T = Motif Baru
- T1 = Ulangan Harafiah
- T2 = Ulangan Harafiah

4.2.1.6.2 Kadens Kalimat C

Menurut Bono (2003:68) kadens adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V -I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-I
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I –III
- e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I
- f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

Perhatikan notasi lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat C dibawah ini

50 C

Pno. bu nga ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu

C# F#m Bm

54

Pno. nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma

F#m Bm F#m C#

58

Pno. na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na

F#m Bm F#m C# F#m

Notasi 27. Kadens Kalimat C lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Dilihat dari notasi di atas, maka kadens pada kalimat C yaitu Kadens Autentik Sempurna (*perfect authentic cadence*) : progresi akor V-I Pada kadens Autentik Sempurna, kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (I), Karena di akhiri dengan akord (V dan I), Dan pada kalimat jawab di akhiri dengan akord IV-I. Artinya menggunakan Kadens Sempurna (*perfect cadence*).

4.2.1.6.3 *Rhythm* Kalimat C

Schneck dan Berger (2006:34-35), menyatakan bahwa *rhythm* (ritme) merupakan kombinasi kompleks dari tiga sifat yang berbeda dan bekerja secara serentak, yaitu:

- b. *Pulse* (nadi dalam musik), yaitu komponen musik yang kompleks berupa “beat”.

Perhatikan pulse pada notasi kalimat B lagu Dendang Riau Pelipur Duka

50 C

ketukan 4 ketukan 1 2 3 4 ketukan 1 2 3 4 ketukan 1 2 3 4

bu nga ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu

54

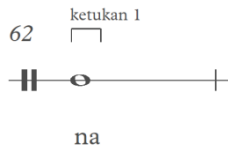
ketukan 1 ketukan 3 ketukan 4 ketukan 1 2 3 4 ketukan 1 2 3 4 ketukan 1 2 3 4

nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma

58

ketukan 1 ketukan 3 4 ketukan 1 2 3 4 ketukan 1 2 3 4 ketukan 1 2 3 4

na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma



Notasi 28. *Pulse* Kalimat C lagu Dendang Riau Pelipur Duka
 (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

- c. *Pace* (kecepatan) oleh Schneck dan Berger (2006:154), merupakan tempo pada *pulse* (ketukan), yaitu jarak cepat atau lambat antara satu titik ke titik berikutnya, yang menetapkan berapa banyak “tik-tok” pada musik dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, adalah praktik standar untuk mempercepat tempo *Marcia* dengan kecepatan 120 "tik" per menit. Dari penjelasan Schneck dan Berger diatas, perhatikan tanda tempo dibawah ini. Dari tanda tempo dibawah ini, terlihat sesuai dengan yang dikatakan oleh Schneck dan Berger. Artinya, *pace* (kecepatan) pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka karya M. Hasan ialah 100 "tik" per menit.

4.2.1.6.4 Melodi Kalimat C

Melodi merupakan salah satu elemen penting yang terdapat pada musik. Dalam membuat sebuah lagu yang lebih didahulukan adalah melodi. Lebih lengkapnya Aaron Copland (1939:36) mengatakan, melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme itu memiliki suatu ikatan yang sejalan, yang terwujud oleh pikiran dan emosi kita.

Schneck dan Berger (2006:166) menyatakan bahwa “*Melody is the sequential linking of one pitch to another, and another...*” yang artinya Melodi

adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke yang lain, dan yang lainnya ...”. Unsur melodi mewujudkan empat karakteristik yang saling terkait (empat kata “P”), yaitu meliputi *Pitch*, *Prosody*, *Phrase*, dan Profil (Kontur Melodi). Dibawah ini akan dijelaskan empat unsur melodi dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka

a. *Phrase* (Kalimat Lagu)

Kalimat C terdiri dari tiga belas birama, pada kalimat C memiliki kalimat lagu yang tidak sama panjang (un simetris) karna pada kalimat C memiliki satu kalimat tanya dan dua kalimat jawab, dengan frase tanya lima birama dan frase jawab delapan birama. Perhatikan notasi di bawah ini

Notasi 29. *Phrase* Kalimat C lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

b. *Pitch* (Nada) Kalimat C

perhatikan tabel interval menurut Prier (2001:28) di bawah ini.

Tabel 4. Interval (Prier, 2001:28)

Nama Interval	Sifat	Jarak
Prime	Sel, sem.	0
sekon kecil	Jang, sek	$\frac{1}{2}$
sekon besar	Janggal	1
ters kecil	Sel, t, s	$1\frac{1}{2}$
ters besar	Sel, t, s	2
kwart	Sel, sem	$2\frac{1}{2}$
kwart berlebih	Janggal	3
kwart berkurang	Janggal	3
kwint	Sel, sem	$3\frac{1}{2}$
kwint berlebih	Sel, t, s	Kwint + $\frac{1}{2}$
sekst kecil	Sel, t, s	Kwint + $\frac{1}{2}$
sekst besar	Sel, t, s	Kwint + 1
septim kecil	Janggal	Oktaf - 1
septim besar	Jang, sek	Oktaf - $\frac{1}{2}$
oktaf	Sel, sem	6

Pada kalimat C birama 50 sampai 62 kembali lagi ke tangga nada dan tanda sukat awal yaitu 3#, A = do dan tanda sukat 4/4. Pada birama 50 terdapat 2 tanda rest dan 3 nada. Pada ketukan pertama memiliki tanda rest bernilai 3 ketuk. Pada nada pertama ketukan keempat terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kedua terdapat nada Fis = la bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua Gis = si dan Fis = la berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 51, terdapat 5 nada. Pada nada pertama terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). pada nada kedua terdapat nada F bernilai $1\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = si dan F berjarak $4\frac{1}{2}$ maka

intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu F dan B = re berjarak 3 maka intervalnya adalah kuart berlebih. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = re dan A = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu A = do dan Gis = si berjarak $5 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar.

Pada birama 52, terdapat 6 buah nada. Pada nada pertama terdapat nada A = do bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada Fis = la bernilai $1 \frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat dan kelima terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu A = do dan Gis = si berjarak $5 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Gis = si dan Fis = la berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Fis = la dan B = re berjarak $2 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kuart. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = re terdapat 2 buah nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu B = re dan Cis = mi berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar.

Pada birama 53, terdapat 6 buah nada. Pada nada pertama dan kedua terdapat nada D = fa bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada ketiga terdapat nada D = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada Fis = la bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk juga. Kemudian pada nada kelima terdapat nada F bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada D = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama, kedua sampai ketiga yaitu D = fa terdapat 2 buah nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim.

Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu $D = fa$ dan $Fis = la$ berjarak 2 maka intervalnya adalah terters besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu $Fis = la$ dan F berjarak $5 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu F dan $D = fa$ berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih.

Pada birama 54, terdapat 4 nada. Pada nada pertama terdapat nada $Cis = mi$ bernilai $2 \frac{1}{2}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada $Cis = mi$ juga dengan nilai yang berbeda yaitu $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada $B = re$ bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada $Cis = mi$ lagi dengan nilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu $Cis = mi$ terdapat 2 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu $Cis = mi$ dan $B = re$ berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu $B = re$ dan $Cis = mi$ berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar.

Pada birama 55, terdapat 5 buah nada. Nada pertama yaitu $D = fa$ bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). nada kedua terdapat nada $B = re$ bernilai $1 \frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada $D = fa$ bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada $Cis = mi$ bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada $B = re$ bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu $D = fa$ dan $B = re$ berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu $B = re$ dan $D = fa$ berjarak $1 \frac{1}{2}$ maka intervalnya terters kecil. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu $D = fa$ dan $Cis = mi$ berjarak $5 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu $Cis = mi$ dan $B = re$ berjarak 5 maka intervalnya sekst besar.

Pada birama 56, terdapat 6 buah nada. Pada nada pertama di ketukan pertama terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada A = do bernilai $1\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Cis = mi dan B = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu B = re dan A = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu A = do dan Cis = mi berjarak 2 maka intervalnya adalah terts besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Cis = mi dan B = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu B = re dan A = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 57, terdapat 6 buah nada. Pada nada pertama terdapat nada B = re bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada Gis = si juga dengan nilai yang berbeda yaitu $\frac{3}{4}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada A = do bernilai $1\frac{1}{2}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kedua, ketiga sampai keempat yaitu Gis terdapat 2 buah nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Gis = si dan A = do berjarak

$\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu A = do dan B = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar.

Pada birama 58, terdapat 4 buah nada. Nada pertama terdapat nada Cis = mi bernilai 2 ketuk. Nada kedua dan ketiga yaitu E = sol bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk setiap masing-masing nada. Pada nada keempat terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Cis = mi dan E = sol berjarak $1\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah tertis kecil. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu E = sol terdapat 2 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim. Jarak nada ketiga dan keempat yaitu E = sol dan Cis = mi berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih.

Pada birama 59, terdapat 6 nada. Pada nada pertama terdapat nada D = fa bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada B = re bernilai $1\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada D = fa bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Kemudian pada nada keenam terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak pertama sampai kedua yaitu D = fa dan Cis = mi berjarak $5\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Cis = mi dan B = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = re dan D = fa berjarak $1\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah tertis kecil. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu D = fa dan Cis = mi berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Cis = mi dan B = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 60, terdapat 6 buah nada. Pada nada pertama terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). pada nada kedua terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga ketukan kedua terdapat nada A = do bernilai $1 \frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada kelima ketukan keempat terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Cis = mi dan B = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu B = re dan A = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu A = do dan Cis = mi berjarak 2 maka intervalnya adalah terts besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Cis = mi dan B = re berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu B = re dan A = do berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar.

Pada birama 61, terdapat 6 buah nada. Pada nada pertama ketukan pertama terdapat nada B = re bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada Fis = la bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada F bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada Fis = la bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk juga. Pada nada keenam terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Gis = si dan Fis = la berjarak 5 maka intervalnya adalah sekst besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu Fis = la dan F berjarak $5 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu F dan Fis = la berjarak $\frac{1}{2}$ maka

intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Fis = la dan Gis = si berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Pada birama 62, terdapat 1 buah nada yaitu nada Fis = la bernilai 4 ketuk dan pada birama 63, terdapat 1 tanda rest bernilai 4 ketuk

Pada kalimat C birama 72 sampai birama 84 pertama terjadi pengulangan dari kalimat C dengan pengembangan motif di birama 72 sampai 73. Pada birama 72 terdapat 2 tanda rest dan 2 nada. Birama pertama terdapat 2 nada Gis = si diketukan keempat bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk (beat). Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = si terdapat 2 buah nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim.

Pada birama 73, terdapat 6 nada. Pada nada pertama diketukan pertama terdapat nada A = do bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada B = re bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada B = re bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu A = do dan Gis = si berjarak $5 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah septim besar. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu A = do dan B = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu Gis = si dan B = re berjarak $1 \frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah terts kecil. Pada birama 74 sampai birama 84 adalah pengulangan dari birama 50 sampai 62.

c. Profil (aliran melodi)

Profil adalah bentuk aliran melodi, disebut sebagai melodi kontur.

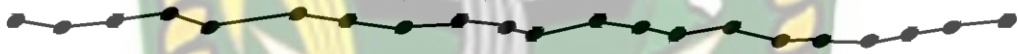
Dibawah ini terdapat gambar kontur melodi kalimat A pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

Kontur melodi Kalimat Tanya C lagu Dendang Riau Pelipur Duka :



Gambar 7. Kalimat Tanya C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Kontur melodi Kalimat Jawab pertama C lagu Dendang Riau Pelipur Duka



Gambar 8. Kalimat Jawab C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Kontur melodi Kalimat Jawab kedua C lagu Dendang Riau Pelipur Duka



Gambar 9. Kalimat Jawab C Lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.6.5 Harmoni Kalimat C

Harmoni adalah gabungan dari beberapa nada yang dibunyikan secara serentak atau bersama yang menghasilkan keselarasan bunyi yang indah. Aaron Copland (1984:11) mengatakan, selain ritme dan melodi, terdapat unsur-unsur lain seperti harmoni. Harmoni adalah lukisan dalam musik, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Menurut Schneck dan Berger (2006:191) harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan akord dan melodi. Contohnya perpaduan harmoni antara cello dan violin yang dimainkan secara bersamaan dapat menghasilkan timbre yang baru.

Pada kalimat C, kembali lagi ke tangga nada dan tanda sukut awal yaitu 3#, A=Do dan 4/4. Pada birama 51, memakai akord C# mayor dimana anggota nada C# mayor adalah Cis-F-Gis, terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis dan F. Pada birama 52, memakai akord F# minor dimana anggota F# minor adalah Fis-A-Cis. Terdapat nada yang termasuk dalam anggota yang membentuk akord yaitu A-Fis-Cis. Birama 53, memakai akord B minor dimana anggota B minor adalah B-D-Fis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu D dan Fis. Pada birama 54, memakai akord F# minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Cis. Birama 55, memakai akord B minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu D dan B. Pada birama 56, memakai akord F# minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Cis dan

A. Pada birama 57, memakai akord C# mayor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis. Pada birama 58, memakai akord F# minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Cis. Pada birama 59, memakai akord B minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu D dan B. Pada birama 60, memakai akord F# minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Cis dan A. Pada birama 61, memakai akord C# mayor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis dan F. Pada birama 62, memakai akord F# minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Fis.

Pada kalimat C birama 72 sampai 84 pertama terjadi pengulangan dari kalimat C dengan pengembangan motif di birama 72 sampai 73. Pada birama 72, menggunakan akord C# mayor dimana anggota C# mayor adalah Cis-F-Gis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis. Pada birama 73, menggunakan akord F# minor dimana anggota F# minor adalah Fis-A-Cis terdapat nada yang termasuk dalam anggota yang membentuk akord yaitu A-Fis-Cis. Pada birama 74 sampai 84 adalah pengulangan dari birama 50 sampai 62.

Perhatikan notasi pada birama 50 sampai birama 62 lagu Dendang Riau

Pelipur Duka ini. Contoh perjalanan akord kalimat C

50 C C# F#m Bm
 Voice bu nga ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu
 54 F# Bm F#m C#
 Voice nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma
 58 F#m Bm F#m C# F#m
 Voice na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na

Notasi 30. Perjalanan Akord Kalimat C lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.6.6 Timbre Kalimat C

Aaron Copland (1939:78) mengatakan, timbre adalah warna bunyi. Warna dalam musik merupakan kualitas suara yang dihasilkan oleh cara tertentu dari produksi nada pada musik. timbre membuat kesan musik lebih berwarna dengan adanya perbedaan-perbedaan warna bunyi antara instrument satu dengan yang lainnya. Timbre suara dari M. Hasan ialah Bariton. Rentang suara bariton pada umumnya adalah antara A2 (A kedua dibawah C tengah) hingga A4 (A diatas C tengah). Nada terendah dalam lagu ini ialah F3 (F di atas C tengah) dan nada tertinggi dalam lagu ini ialah Gis4 (Gis di atas C tengah). Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini, M. Hasan dapat mencapai nada terendah dan tertinggi yang terdapat dalam lagu.

4.2.1.6.7 Aspek Pendukung Dari Unsur-Unsur Musik

4.2.1.6.7.1 Dinamika (kontras)

Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik (2003:116) dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan music, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti *p* (piano), *f* (forte), *cresc* (cresendo), *mf* (mezzoforte), dan sebagainya. Menurut Miller (1994:81) dinamika itu mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Karena itu secara singkat dapat di katakan bahwa tanda dinamik adalah tanda untuk menyatakan kuat keras dan lemah lembutnya sebuah lagu atau musik.

Untuk mengutarakan tanda dinamik ini biasanya di pakai juga istilah-istilah bahasa italia. Menurut Atan Hamdu dalam Akmal Cahyadi (2016:12) ada beberapa Tanda-tanda dinamika itu antara lain :

Tanda Dinamik Lunak:

- *p* (piano) = lembut
- *pp* (pianissimo) = sangat lembut
- *ppp* (pianississimo) = sangat lembut sekali
- *mp* (mezzo piano) = agak setengah lembut

Tanda Dinamik Keras

- *f* (forte) = keras
- *ff* (fortissimo) = sangat keras
- *fff* (fortississimo) = sangat keras sekali

- *mf* (mezzo forte) = agak keras

Campuran keras dan lunak :

- *Crescendo* : semakin lama semakin keras

- *Decrescendo* : semakin lama semakin lembut

Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

- *Staccato* : ditekan dengan terputus-putus

- *Staccatissimo* : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus

Tanda dinamika pada kalimat C pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdapat pada birama 50 sampai 58 yaitu *piano* yang berarti lembut dan birama 58 sampai 62 yaitu *mezzoforte* yang berarti agak keras. Perhatikan kotak pada notasi di bawah ini.

The image shows three staves of musical notation for the song 'Dendang Riau Pelipur Duka'. The first staff starts at measure 50 and includes a box labeled 'C' above the first measure and a box labeled 'P' above the second measure. The lyrics are 'bu nga ram pai bu nga se la sih ja di hi a san di ta man bu'. The second staff starts at measure 54 and includes the lyrics 'nga ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma'. The third staff starts at measure 58 and includes a box labeled 'mf' above the first measure and the lyrics 'na ka lau ber ce rai di ting gal ka sih cin ta di ha ti ba wa ke ma na'. The music is in a treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#).

Notasi 31. Dinamika Kalimat C lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.7 Kalimat D

Kalimat D terdiri dari sebelas ruang birama, pada kalimat D memiliki kalimat lagu yang tidak sama panjang (un simetris) karna pada kalimat D memiliki tiga kalimat tanya dan satu kalimat jawab. dengan frase tanya tujuh birama dan frase jawab empat birama. Perhatikan notasi di bawah ini

Notasi 32. Kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka
 (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.7.1 Motif Kalimat D

4

84 Voice na den dang pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang

87 Voice pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka meng hi bur

90 Voice ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka me hi bur

92 Voice ha ti gem bi ra

Notasi 33. Motif Kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Keterangan:

- S = Pembesaran Nilai Nada
- U = Motif Baru
- U1 = Ulangan Harafiah
- U2 = Ulangan Harafiah
- U3 = Ulangan Harafiah
- V = Motif Baru
- V1 = Ulangan Harafiah
- V2 = Ulangan Harafiah
- V3 = Ulangan Harafiah

4.2.1.7.2 Kadens Kalimat D

Menurut Bonoe (2003:68) kadens adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V -I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-I
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I -III
- e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I
- f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

Perhatikan notasi lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat D di bawah ini

The image shows a piano accompaniment score for the song 'Dendang Riau Pelipur Duka'. The score is written for piano (Pno.) and consists of four systems of music. Each system includes a treble clef staff with a melody line and a bass clef staff with a harmonic accompaniment. The lyrics are written below the notes. The key signature is three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 4/4. The score is marked with measure numbers 84, 87, 90, and 92. A box labeled 'D' is placed above the first measure of the first system. The chords are indicated by letters below the bass staff: F#m, C#, F#m, C#, F#m, C#, F#m, C#, F#m, C#, F#m, Bm, C#, and F#m.

Notasi 34. Kadens Kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Dilihat dari notasi diatas, maka kadens pada kalimat D yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I –V. Pada kadens Setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (V), karena diakhiri dengan akord (I dan V), dan pada kalimat jawab di akhiri dengan akord I-I. Artinya menggunakan Kadens setengah (*half cadence*)

4.2.1.7.3 *Rhythm Kalimat D*

Schneck dan Berger (2006:34-35), menyatakan bahwa *rhythm* (ritme) merupakan kombinasi kompleks dari tiga sifat yang berbeda dan bekerja secara serentak, yaitu:

- a. *Pulse* (nadi dalam musik), yaitu komponen musik yang kompleks berupa “beat”.

Perhatikan pulse pada notasi kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka

Notasi 35. *Pulse* Kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka
(Dokumentasi Rahmani Tawindy)

- d. *Pace* (kecepatan) oleh Schneck dan Berger (2006:154), merupakan tempo pada *pulse* (ketukan), yaitu jarak cepat atau lambat antara satu titik ke titik berikutnya, yang menetapkan berapa banyak “tik-tok” pada musik dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, adalah praktik standar untuk mempercepat tempo *Marcia* dengan kecepatan 120 "tik" per menit. Dari penjelasan Schneck dan Berger diatas, perhatikan tanda tempo dibawah ini. Dari tanda tempo dibawah ini, terlihat sesuai dengan yang dikatakan oleh Schneck dan Berger. Artinya, *pace* (kecepatan) pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka karya M. Hasan ialah 100 "tik" per menit.

4.2.1.7.4 Melodi Kalimat D

Melodi merupakan salah satu elemen penting yang terdapat pada musik. Dalam membuat sebuah lagu yang lebih didahulukan adalah melodi. Lebih lengkapnya Aaron Copland (1939:36) mengatakan, melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme itu memiliki suatu ikatan yang sejalan, yang terwujud oleh pikiran dan emosi kita.

Schneck dan Berger (2006:166) menyatakan bahwa “*Melody is the sequential linking of one pitch to another, and another...*” yang artinya Melodi adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke yang lain, dan yang lainnya ...”. Unsur melodi mewujudkan empat karakteristik yang saling terkait (empat kata “P”), yaitu meliputi *Pitch*, *Prosody*, *Phrase*, dan Profil (Kontur Melodi). Dibawah ini akan dijelaskan empat unsur melodi dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

a. *Phrase* (Kalimat Lagu)

Notasi 36. *Phrase* Kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

b. *Pitch* (Nada) Kalimat D

perhatikan tabel interval menurut Prier (2001:28) dibawah ini.

Tabel 5. Interval (Prier, 2001:28)

Nama Interval	Sifat	Jarak
Prime	Sel, sem.	0
sekon kecil	Jang, sek	1/2
sekon besar	Janggal	1
terts kecil	Sel, t, s	1 1/2
terts besar	Sel, t, s	2
kwart	Sel, sem	2 1/2
kwart berlebih	Janggal	3
kwart berkurang	Janggal	3
kwint	Sel, sem	3 1/2
kwint berlebih	Sel, t, s	Kwint + 1/2
sekst kecil	Sel, t, s	Kwint + 1/2
sekst besar	Sel, t, s	Kwint + 1
septim kecil	Janggal	Oktaf - 1
septim besar	Jang, sek	Oktaf - 1/2
oktaf	Sel, sem	6

Pada kalimat D pada birama 84 sampai birama 94. Pada birama 84 di ketukan keempat terdapat 2 nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk pada setiap nada.

Pada birama 85 terdapat 8 nada dan 1 tanda rest. Pada nada pertama diketukan pertama terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada B = re bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Pada nada keempat terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk kemudian terdapat tanda rest bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada keenam terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketujuh dan delapan terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk pada setiap nada. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu A = do dan B = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kelima, keenam, ketujuh sampai kedelapan yaitu A = do terdapat 4 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim.

Pada birama 86 terdapat 1 tanda rest dan 7 buah nada. Pada nada pertama ketukan pertama terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada ketiga terdapat nada B = re bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Nada keempat terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada kelima terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada ketukan ketiga up terdapat tand rest bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada nada keenam dan ketujuh di ketukan keempat terdapat

nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu A = do dan B = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kelima, keenam sampai ketujuh yaitu A = do terdapat 3 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim.

Pada birama 87 sampai birama 90 persis sama dengan birama 84 sampai birama 86. Pada birama 91 terdapat 8 nada dan 1 tanda rest. Pada nada pertama diketukan pertama terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Pada nada kedua terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketiga terdapat nada B = re bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk. Nada keempat terdapat nada Gis = si bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada kelima terdapat nada A = do bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk dan terdapat tanda rest bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Nada keenam terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk. Pada nada ketujuh dan delapan terdapat nada Cis = mi bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk pada setiap nada. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kedua sampai ketiga yaitu A = do dan B = re berjarak 1 maka intervalnya adalah sekon besar. Jarak nada ketiga sampai keempat yaitu B = re dan Gis = si berjarak $4\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah kwint berlebih. Jarak nada keempat sampai kelima yaitu Gis = si dan A = do berjarak $\frac{1}{2}$ maka intervalnya adalah sekon kecil. Jarak nada kelima sampai keenam yaitu A = do Cis = mi berjarak 2 maka intervalnya adalah terts besar. Jarak nada keenam,

ketujuh sampai kedelapan yaitu Cis = mi terdapat 3 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prim

Pada birama 92 terdapat 2 buah nada. Pada nada pertama terdapat nada D = fa bernilai $\frac{3}{4}$ ketuk (beat). Nada kedua terdapat nada D = fa juga dengan nilai yang berbeda yaitu $3\frac{1}{4}$ ketuk. Jarak nada pertama sampai kedua yaitu D = fa terdapat 2 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prime.

Pada birama 93 terdapat 3 nada. Pada nada pertama terdapat nada F bernilai 3 ketuk (beat). Pada nada kedua dan ketiga di ketukan keempat terdapat nada F juga dengan nilai $\frac{1}{2}$ pada setiap nada. Jarak nada pertama, kedua sampai ketiga yaitu F terdapat 3 nada yang sejajar, maka intervalnya adalah prime. Pada birama 94 terdapat 1 buah nada yaitu nada Fis = la bernilai 4 ketuk (beat).

c. Profil (aliran melodi)

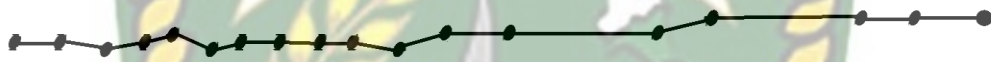
Profil adalah bentuk aliran melodi, disebut sebagai melodi kontur. Dibawah ini terdapat gambar kontur melodi kalimat A pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka.

Kontur melodi Kalimat Tanya D lagu Dendang Riau Pelipur Duka :



Gambar 10. Kalimat Tanya D pertama, kedua dan ketiga Lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

Kontur melodi Kalimat Jawab D lagu Dendang Riau Pelipur Duka



Gambar 11. Kalimat Jawab D Lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.7.5 **Harmoni Kalimat D**

Harmoni adalah gabungan dari beberapa nada yang dibunyikan secara serentak atau bersama yang menghasilkan keselarasan bunyi yang indah. Aaron Copland (1984:11) mengatakan, selain ritme dan melodi, terdapat unsur-unsur lain seperti harmoni. Harmoni adalah lukisan dalam musik, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Menurut Schneck dan Berger (2006:191) harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan akord dan melodi. Contohnya perpaduan harmoni antara cello dan violin yang dimainkan secara bersamaan dapat menghasilkan timbre yang baru.

Pada kalimat D birama 85, menggunakan akord C# mayor pada ketukan 1 sampai 2. Dimana anggota akord C# mayor adalah Cis-F-Gis nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis. pada ketukan 3 sampai 4 menggunakan akord F# minor. Dimana anggota F# minor adalah Fis-A-Cis. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu A. Pada birama 86, menggunakan akord C# mayor di ketukan 1 sampai 2. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Gis. pada ketukan 3 sampai 4 menggunakan akord F# minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu A. Pada birama selanjutnya, terjadi pengulangan sampai birama 90. Kemudian pada birama 91, menggunakan akord C# mayor dan F# minor. Dimana anggota akord C# mayor adalah Cis-F-Gis terdapat nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu Cis. Pada birama 92, menggunakan akord B minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu D. Pada birama 93, menggunakan akord C# mayor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu F. Pada birama 94, akord yang digunakan yaitu F# minor. Nada yang termasuk dalam anggota akord yaitu F#.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Perhatikan notasi pada birama 84 sampai birama 94 lagu Dendang Riau

Pelipur Duka ini. Contoh perjalanan akord kalimat D

84 Voice **D** na den dang pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang

87 Voice **C#** **F#m** **C#** **F#m** **C#** **F#m** pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka meng hi bur

90 Voice **C#** **F#m** **C#** **F#m** ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka me hi bur

92 Voice **Bm** **C#** **F#m** ha ti gem bi ra

Notasi 37. Perjalanan Akord Kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

4.2.1.7.6 Timbre Kalimat D

Aaron Copland (1939:78) mengatakan, timbre adalah warna bunyi. Warna dalam musik merupakan kualitas suara yang dihasilkan oleh cara tertentu dari produksi nada pada musik. timbre membuat kesan musik lebih berwarna dengan adanya perbedaan-perbedaan warna bunyi antara instrument satu dengan yang lainnya. Timbre suara dari M. Hasan ialah Bariton. Rentang suara bariton pada umumnya adalah antara A2 (A kedua dibawah C tengah) hingga A4 (A diatas C tengah). Nada terendah dalam lagu ini ialah F3 (F di atas C tengah) dan nada tertinggi dalam lagu ini ialah Gis4 (Gis di atas C tengah). Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini, M. Hasan dapat mencapai nada terendah dan tertinggi yang terdapat dalam lagu.

4.2.1.7.7 Aspek Pendukung Dari Unsur-Unsur Musik

4.2.1.7.7.1 Dinamika (kontras)

Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik (2003:116) dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan music, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti *p* (piano), *f* (forte), *cresc* (cresendo), *mf* (mezzoforte), dan sebagainya. Menurut Miller (1994:81) dinamika itu mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Karena itu secara singkat dapat di katakan bahwa tanda dinamik adalah tanda untuk menyatakan kuat keras dan lemah lembutnya sebuah lagu atau musik.

Untuk mengutarakan tanda dinamik ini biasanya di pakai juga istilah-istilah bahasa italia. Menurut Atan Hamdu dalam Akmal Cahyadi (2016:12) ada beberapa Tanda-tanda dinamika itu antara lain :

Tanda Dinamik Lunak:

- *p* (piano) = lembut
- *pp* (pianissimo) = sangat lembut
- *ppp* (pianississimo) = sangat lembut sekali
- *mp* (mezzo piano) = agak setengah lembut

Tanda Dinamik Keras

- *f* (forte) = keras
- *ff* (fortissimo) = sangat keras
- *fff* (fortississimo) = sangat keras sekali

- *mf* (mezzo forte) = agak keras

Campuran keras dan lunak :

- *Crescendo* : semakin lama semakin keras

- *Decrescendo* : semakin lama semakin lembut

Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

- *Staccato* : ditekan dengan terputus-putus

- *Staccatissimo* : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus

Tanda dinamika pada kalimat D pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdapat pada birama 93 sampai 100 yaitu *piano* yang berarti lembut dan birama 100 sampai 103 yaitu *mezzoforte* yang berarti agak keras. Perhatikan kotak pada notasi di bawah ini.

The image shows four staves of musical notation for the song 'Dendang Riau Pelipur Duka'. The notation is in treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#). The lyrics are written below the notes. Dynamics are indicated by boxes above the notes: 'D' (Dolce) at measure 84, 'P' (Piano) at measure 85, and 'mf' (mezzo-forte) at measure 90. The lyrics are: 'na den dang pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka meng hi bur ha ti gem bi ra den dang pe li pur du ka me hi bur ha ti gem bi ra'.

Notasi 38. Dinamika Kalimat D lagu Dendang Riau Pelipur Duka (Dokumentasi Rahmani Tawindy)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis telah diuraikan pada bab I, II, III, dan IV maka penulis mengambil kesimpulan antara lain :

Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka memiliki bentuk lagu 3 bagian besar yaitu A,B,C dan D, yang diawali dengan tangga nada 3# atau A mayor (A=Do) yang dimainkan pada tangga nada relative minor yaitu F#m=Do, pada awal lagu diawali dengan *introduction* yaitu syair tanpa tanda sukut dengan menggunakan teknik Ad libitum. Setelah syair masuk ke bagian 1 yaitu lagu dengan tanda sukut 4/4 masuk di ketukan ke 3 up dengan not 3/4. Sedangkan tempo yang digunakan adalah moderato artinya sedang cepat, adapun kecepatannya adalah 100. Pada bagian 2 terdapat tanda sukut 6/8 dengan tempo 66. Dan pada bagian 3 dan 3 bagian besar kembali lagi kepada tanda sukut 4/4. Dalam lagu Dendang Riau Pelipur Duka terdiri dari 94 birama.

Pada lagu Dendang Riau Pelipur Duka bagian A terdiri dari 1 *Anticedence* (Kalimat tanya) dan 1 *Consequance* (Kalimat jawab) yaitu 3 kali pengulangan di dalam lagu. Bagian B terdiri dari 1 *Anticedence* (Kalimat tanya) dan 1 *Consequance* (Kalimat jawab) yaitu 2 kali pengulangan di dalam lagu. Bagian C terdiri dari 1 *Anticedence* (Kalimat tanya) dan 2 *Consequance* (Kalimat jawab) yaitu 2 kali pengulangan di dalam lagu. Bagian D terdiri dari 3 *Anticedence* (Kalimat tanya) dan 1 *Consequance* (Kalimat jawab).

Kadens lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat A yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V Pada kadens setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (V), Karena di akhiri dengan akord (I dan V), Dan pada kalimat jawab di akhiri dengan akord I-I. Artinya menggunakan Kadens setengah (*half cadence*)

Kadens lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat B yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V Pada kadens setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (V), Karena di akhiri dengan akord (I dan V), Dan pada kalimat jawab di akhiri dengan akord IV-I. Artinya menggunakan Kadens Sempurna (*perfect cadence*).

Kadens lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat C yaitu Kadens Autentik Sempurna (*perfect authentic cadence*) : progresi akor V-I Pada kadens Autentik Sempurna, kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (I), Karena di akhiri dengan akord (V dan I), Dan pada kalimat jawab di akhiri dengan akord IV-I. Artinya menggunakan Kadens Sempurna (*perfect cadence*).

Kadens lagu Dendang Riau Pelipur Duka pada kalimat D yaitu Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V. Pada kadens Setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (V), Karena di akhiri dengan akord (I dan V), dan pada kalimat jawab di akhiri dengan akord I-I. Artinya menggunakan Kadens setengah (*half cadence*)

5.2 Hambatan

Bahwasanya dalam penyusunan skripsi ini, penulis menjumpai hambatan-hambatan yang mungkin sedikit berpengaruh kepada kesempurnaannya. Adapun hambatan tersebut antara lain:

1. Penulis mendapat sedikit kesulitan dan hambatan dalam pengumpulan data. Hal ini disebabkan pengkarya sudah tiada dan sulitnya menjumpai responden (istri pengkarya) yang sibuk bekerja pada pekerjaan sehari-harinya.
2. Peneliti juga menemukan hambatan dalam memperoleh data umum penelitian.

5.3 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan dan menyusun skripsi ini, maka dalam penulisan ini penulis perlu untuk menyampaikan beberapa saran dan harapan penulis untuk memberi masukan. Adapun beberapa saran yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada ilmuan dan seniman

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada ilmuan dan seniman, khususnya seniman, pemuda-pemudi agar dapat melestarikan lagu Dendang Riau Pelipur Duka ini yang sangat minim akan pengembangan lagu Daerah di Pekanbaru.

2. Penulis menyampaikan kepada pihak yang membaca hasil penelitian ini selain memberikan manfaat, penulis juga berharap agar memperbaiki dan menyempurnakan hasil dari penulis agar pengembangan penulisan kedepan bisa mencapai hasil yang lebih sempurna.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Suatu Praktek*. Surabaya: Bina Aksara
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Copland, Aaron. 1939. *What to Listen for in music*. New York: Mcgraw-Hill Book Company, Ing.
- Iskandar. 2008. *Metodologi penelitian dan sosial (Kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Pres).
- Jamalus. 1998. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan. Jakarta
- Komaruddin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono.S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Miller, Hugh. 1851. *Apresiasi Musik*. Terjemahan Bramantyo, Triyono P.S. Yogyakarta Institut Seni Indonesia. Judul Asli: *An Introduction to Music*.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1994. *Ilmu Melodi*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- _____. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- _____. 2001. *Ilmu Harmoni*. Cetakan keduabelas. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta
- Schneck, DJ & Berger, DS. 2006. *The Music Effect: Music Physiology And Clinical Appkications*. London: Jessica Kingsley Publisher .
- Soeharto, M. 1984. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarjo.jakob. 2000. *Filsafat Seni*.Bandung: ITB
- Zuriah. Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumiaksara.

Sumber dari Skripsi:

Aisyah, Ade. 2013. *Bentuk Lagu Satelit Zapin Karya Rino Dezapaty. Mby di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR.

Asri, Maisyaroh. 2018. *Analisis Bentuk Lagu Kebangkitan Melayu Karya Rino Dezapaty. Mby di Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR.

Iskandar, Rosiman. 2013. *Bentuk Lagu Donang Pada Tradisi Khitanan Anak Pancar di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Pekanbaru Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR.

Nisak, Nurul Khairiyatun. 2018. *Analisis Bentuk Lagu Melayu Tradisi Zapin Serawak*. Skripsi. Pekanbaru Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR.

Rupiyanto, Violano. 2015. *Bentuk Lagu Sirih Penyirih Karya Rino Dezapaty di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru Studi Pendidikan Sndratasik FKIP UIR.

Sumber dari Jurnal:

Febrianto, Rendy. (2016). *Analisis Makna dan Fungsi Lagu Pada Kesenian Seni Naluri Reyog Brijolor Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten*. Jurnal. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Fitria, Yunike Juniarti. (tanpa tahun). *Analisa bentuk dan struktur lagu playful duet (mirror) karya W.A Mozart*. Jurnal. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Sumber dari Internet:

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-konsep/> 25 februari 2019 (pukul 21.34)

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-dan-secara-umum/> 25 februari 2019 (pukul 21.36)

<http://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/unsur.html> 10 maret 2019 (pukul 20.12)

<http://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/musik.html> 10 maret 2019 (pukul 20.12)

<https://youtu.be/uAJc1UnOO9Q> 30 agustus 2019